

SPIRITUALITAS ZAKAT DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

MUHAMMAD SUMARDIN

1930304087



PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PELEMBANG

2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Sumardin

NIM : 1930304087

TTL : Palembang, 24 Februari 2002

Alamat : Komp Griya Damai Indah Blok P No.2 Kenten

Status : Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul “SPIRITUALITAS ZAKAT DALAM AL-QUR’AN” adalah benar-benar karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari orang lain, maka saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 30 November 2023



MUHAMMAD SUMARDIN

NIM 1930304087

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Raden Fatah Palembang di-
PALEMBANG

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul "SPIRITUALITAS ZAKAT DALAM AL-QUR'AN" yang ditulis oleh saudara:

Nama : Muhammad Sumardin

NIM : 1930304087

Sudah dapat di ajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian terimakasih

Wassalamu'alaikum wr.wb

Palembang, 30 November 2023

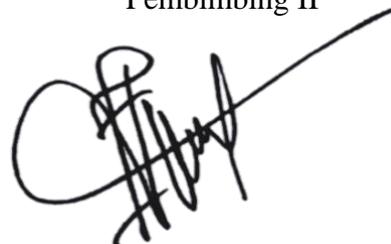
Pembimbing I



Dr. Lukman Nul Hakim, M.A

NIP.197001012005011010

Pembimbing II



Almunadi, M.A

NIP.197311122000031003

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal :

Tempat :

Maka skripsi saudara:

Nama : Muhammad Sumardin

NIM : 1930304087

Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul : “SPIRITUALITAS ZAKAT DALAM AL-QURAN”

Dapat diterima untuk melengkapi sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Palembang, 30 November 2023

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A

NIP. 196505191992031003

Tim Munaqasyah

KETUA

SEKRETARIS

NIP.

NIP.

PENGUJI I

PENGUJI II

NIP.

NIP.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Puji syukur kehadiran Allah *subhanahu wata'ala*, yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang merupakan syarat utama untuk mendapatkan gelar S. Ag dalam menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah fakultas Ushuluddin Prodi Ilmu al-Qur'an & Tafsir.

Shalawat beriring salam kita selalu tucurahkan kepada Nabi yang agung Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi rahmat bagi semesta alam, semoga kita kelak mendapatkan syafaat dari beliau diakhirat nanti. *Allahumma shalli'ala sayyidina Muhammad*.

Penelitian ini merupakan sebuah acuan dan kajian untuk menganalisis mengenai “**SPRITUALITAS ZAKAT DALAM AL-QUR'AN**”. Dalam penelitian ini, tentu penulis tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Irvani dan Ibu Jamila yang selalu mendoakan, mendidik, menasehati dan selalu berusaha dan sabar memberikan dukungan baik itu materi maupun non-materi kepada penulis.
2. Saudara- saudaraku dan ibu waspiya terima kasih sudah membantu, mensupport, serta mendoakan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag.,M.Si. yang turut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk

menempuh pendidikan di jenjang S1 Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

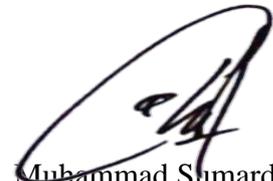
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A yang turut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh pendidikan di jenjang S1 Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
5. Dr. Halimatussa'diyah, M.Ag. selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Lukman Nul Hakim, M.A. selaku Dosen Pembimbing I dan bapak Almunadi, M.A. selaku pembimbing II, yang telah meluangkan banyak waktu membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Semoga Allah angkat derajatnya
7. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam yang selalu berbagi dan memberikan ilmunya kepada penulis, memberi nasihat sebagai penyokong bagi penulis. Allah memuliakan kedudukan mereka.
8. Teruntuk seluruh teman-teman kelas IQT.3 calon sarjana Agama Terima kasih telah memberikan semangat, motivasi, dan semua yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah balas semua jasanya

Peneliti menyadari bahwa setiap orang memiliki keterbatasan, dan tentunya penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga mungkin akan banyak ditemukan kesalahan-kesalahan.

Maka dari itu peneliti meminta maaf dan membuka kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca, guna penelitian yang lebih baik kedepannya. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan penulis sendiri. *Aamiin ya Rabbal ,amin.*

Palembang,30 November 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop on the left and a series of connected strokes on the right, forming the name Muhammad Sumardin.

Muhammad Sumardin

MOTTO

“Sedekah adalah harta kita sebenarnya. sedekah merupakan amal yang tak pernah putus hingga mati, jangan menunggu kaya untuk memberi, sebaliknya, bersedekahlah untuk membuka pintu rezeki.”

PERSEMBAHAN

- ❖ Terkhusus kedua orangku (Irvani dan Jamila) yang dengan penuh ketulusan kesabaran dalam mendidiku dan senantiasa selalu berdo'a dan berusaha untuk diriku. Beribu ribu terima kasih yang tak akan bisa membalas semua kebaikan kalian.
- ❖ Saudara-saudaraku (Achmad Fadli dan Achmad Firdaus) terima kasih telah mensupport, memotivasi dan memberi contoh baik untuk adiknya.
- ❖ Teruntuk dosen-dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dan selalu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terkhusus bapak Dr. Lukman Nul Hakim, M.A yang banyak berperan dalam hal ini begitu juga untuk bapak Almunadi, M.A
- ❖ Teruntuk teman-teman seperjuangan kelas Ilmu Al-Quran dan Tafsir 3, semoga selalu semangat dan berusaha dalam menyelesaikan skripsinya. Serta teman-teman angkatan 2019.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi dalam penelitian ini menggunakan Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I No.158 Tahun 1987 dan No.0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Konsonan

Huruf	Nama	Penulisan
ا	Alif	,
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Tsa	<u>S</u>
ج	Jim	J
ح	Ha	<u>h</u>
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	<u>Z</u>
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Sad	Sh

ض	Dlod	DI
ط	Tho	Th
ظ	Zho	Zh
ع	'Ain	`
غ	Gain	Gh
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Waw	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	‘
ي	Ya	Y
ة	Ta (marbutoh)	<u>T</u>

A. Vokal

Vokal Bahasa Arab seperti halnya dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

B. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab:

_____ Fathah

_____ Kasroh

_____ Dlommah

Contoh:

كتب = Kataba

ذُكِرَ = Zukira (Pola I) atau zukira (Pola II) dan seterusnya

C. Vokal Rangkap

Lambang yang digunakan untuk vocal rangkap adalah gabung antara harakat dan huruf, dengan transliterasi berupa gabungan huruf.

Tanda Huruf		Tanda Baca	Huruf
ي	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	<i>Ai</i>	<i>a dan i</i>
و	<i>Fathah</i> dan <i>waw</i>	<i>Au</i>	<i>a dan u</i>

Contoh:

كيف : kaifa

على : ‘ala

حول : haula

امن : amana

أي : ai atau ay

D. Mad

Mad atau panjang dilambangkan dengan harakat atau huruf, dengan transliterasi berupa huruf atau benda.

Contoh:

Harakat dan Huruf		Tanda Baca	Keterangan
اي	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	\bar{A}	a dan garis panjang di atas
اي	<i>Kasroh dan ya</i>	\bar{I}	I dan garis di atas
او	<i>Dhommah dan waw</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ سُبْحَانَكَ : qāla subḥānaka

صَامَ رَمَضَانَ : shāma ramadlāna

رَمَى : ramā

فِيهَا مَنَافِعُ : fīha manāfi'u

يَكْتُبُونَ مَا يَمْكُرُونَ : yaktubūna mā yamkurūna

أَذَقَالِيُوسُوفَ لَابِيهِ : iz qāla yūsufu liabīhi

E. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua macam :

1. Ta' Marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, maka transliterasinya adalah /t/.
2. Ta' Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah /h/.
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti dengan kata yang memakai al serta bacaan keduanya terpisah, maka ta' marbutah itu di transliterikan dengan /h/.
4. Pola penulisan tetap dua macam.

Contoh :

روضة الأطفال	Raudlatul athfāl
المدينة المنورة	Al-Madīnah al-munawwarah

F. Syaddad (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

ربنا = *Robbanā* نزل = *Nazzala*

G. Kata Sandang

Diikuti oleh Huruf Syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah di transliterasikan bunyinya dengan huruf /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikutinya. Pola yang dipakai ada dua seperti berikut;

Contoh :

	Pola Penulisan	
التواب	<i>Al-tawwābu</i>	<i>At-tawwābu</i>
الشمس	<i>Al-syamsu</i>	<i>Asy-syamsu</i>

Diikuti huruf *Qomariah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qomariah* di transliterasikan sesuai dengan aturan-aturan di atas dan dengan bunyinya.

Contoh :

	Pola Penulisan	
البدیع	<i>Al-badī'u</i>	<i>Al-badī'u</i>
القمر	<i>Al-qomaru</i>	<i>Al-qomaru</i>

Catatan :Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qomariah*, kata sandang ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

H. Hamzah

Hamzah di transliterasikan dengan *opostrof*. Namun hal ini hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Apabila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan karena dalam tulisannya ia berupa *alif*.

Contoh :

تأخذون = *Ta' khuzūna* أمرت = *umirtu*
الشهداء = *Asy-syuhadā' u* فأتيتها = *Fa' tūbihā*

I. Penulisan Huruf

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata-kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Penulisan dapat menggunakan salah satu dari dua pola sebagai berikut :

Contoh	Pola Penulisan
وإنلهاهوخيرالرازقين	<i>Wa innalahā lahuwa khair al-rāziqīn</i>
فأوفواالكيلوالميزان	<i>Faaufū al-kaila wa al-mīzāna</i>

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil tema “*Spiritualitas Zakat dalam Al-Quran*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan respon Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah tentang zakat. Rumusan masalah bagaimana memahami makna teks dan konteks ayat-ayat zakat berdasarkan teori makkiyah dan madaniyyah, Apa implikasinya secara etika dan estetika dalam membebaskan kemiskinan. Tujuan Penelitian ini untuk mengungkap makna teks dan konteks ayat-ayat Makkiyah dan ayat-ayat Madaniyyah tentang Spiritualitas Zakat Dalam Al-Qur’an dan implikasinya pada aspek etika dan estetika dalam membebaskan kemiskinan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan ayat-ayat tentang zakat. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif analisis dengan menggunakan metode tafsir tematik yang memanfaatkan data-data pustaka. Sumber data yang digunakan ada 2 yaitu, data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah yaitu Al-Qur’an yang terkait tentang spiritualitas zakat. Sumber data sekunder adalah kitab-kitab tafsir, artikel, jurnal, buku dan media yang memiliki keterkaitan dengan spiritualitas zakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhui*). Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yang digunakan untuk menyajikan dan mendeskripsikan ayat-ayat tentang zakat.

Hasil penelitian yang didapatkan oleh analisis teks berdasarkan ayat-ayat Makkiyah terdapat 5 ayat, Sedangkan ayat-ayat madaniyyah terdapat 5 ayat. Dari analisis konteks didapatkan ayat zakat di makkah dan dibentuk wajib berzakat di madinah. Adapun implikasi secara etika berupa, menunaikan zakat tanpa membuat sakit hati bagi penerima, menunaikan zakat dengan memberi sesuatu yang kita cintai atau masih berharga, memunaikan zakat dengan tidak mengumbar-ngumbar pemberian, menunaikan zakat dengan tidak melakukan kebajikan untuk mencari ridho Allah, menunaikan zakat dengan boleh memperlihatkan kebajikan untuk memotivasi orang lain. Implikasi estetika berupa menimbulkan sifat dermawan, rendah hati, dan rasa tolong menolong dengan sesama.

Kata Kunci : *etika, estetika, konteks, teks, dan spiritualitas zakat*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITRASI.....	ix
ABSTRAK.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II TEORI MAKKIYAH MADANIYAH UNTUK MEMAHAMI AYAT-AYAT ZAKAT.....	15
A. Definisi Makkiyah Madaniyyah.....	15
B. Dinamika Pemikiran Makkiyah Madaniyyah.....	21
C. Spiritualitas Zakat.....	34
D. Implementasi Teori Makkiyah Madaniyyah terhadap Ayat-ayat Zakat dengan Pendekatan Analisis Teks dan Konteks serta Implikasinya secara Etika dan Estetika.....	37

BAB III	ANALISIS TEKS DAN KONTEKS AYAT-AYAT ZAKAT BERDASARKAN TEORI MAKKIYAH MADANIYAH SERTA IMPLIKASINYA DALAM MEMBEBASKAN KEMISKINAN SECARA ETIKA DAN ESTETIKA.....	39
	A. Ayat-ayat Zakat dengan Analisis Teks.....	39
	B. Ayat-ayat Zakat dalam Analisis Konteks.....	82
	C. Implikasinya dalam Membebaskan Kemiskinan secara Etika dan Estetika.....	88
BAB IV	PENUTUP.....	103
	A. Kesimpulan.....	103
	B. Saran.....	104
	C. Daftar Pustaka.....	105
	D. Lampiran.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. “Spirit” mengacu pada konsep bahwa semua “spirit” yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan. Menurut kamus Webster kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin “Spiritus” yang berarti nafas (breath) dan kata kerja “Spirare” yang berarti bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritualitas kehidupan adalah inti keberadaan dari kehidupan. Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib.¹

Secara terminologis, spiritualitas berasal dari kata “spirit”. Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki makna substansial, yaitu Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari

¹ Sukriyanto Gausu dkk, *Spirit Muzakki Sebagai Konfigurasi Filantropi Islam Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Gorontalo*, Jurnal Ekonomi Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo, Vol 3, no 2, 2022, hlm. 111

keyakinan spiritual. “Spirit” merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.²

Menurut Adler, manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya. Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup berharga. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material, Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.³ Zakat merupakan ibadah yang dapat diartikan banyak hal, baik secara etimologi maupun secara terminologi. Secara etimologi (bahasa) kata “zakat” diambil dari kata (az-zakah), sedang lafal (az-zakah) berarti “tumbuh, baik, suci dan berkah”. Syara’ memakai kata tersebut untuk dua arti. Pertama, dengan zakat diharapkan akan mendatangkan kesuburan pahala. Kedua, zakat merupakan suatu kenyataan jiwa suci dari kikir dan dosa.⁴

Menurut Ibnu Taimiyah “jiwa orang yang berzakat itu menjadi bersih dan kekayaannya akan bersih pula: bersih dan bertambah maknanya”.⁵ Arti tumbuh dan

² Sukriyanto Gausu dkk, *Spirit Muzakki ...* hlm. 111

³ Sukriyanto Gausu dkk, *Spirit Muzakki...* hlm 111

⁴ Nur Hasan, *Penyatuan Zakat dan Pajak Untuk Keadilan sosial*, Semarang 2010, hlm. 15

⁵ Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat* (Bogor : Litera Antar Nusa, 2002), hlm. 35

suci tidak dipakaikan hanya untuk kekayaan, melainkan juga untuk jiwa orang yang menzakatinya, sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ

"Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka.

Ayat di atas menggunakan kata “shodaqoh” yang sebenarnya berarti “zakat”. Dalam Al-Qur'an memang tidak ada perbedaan istilah antara zakat, infak dan sedekah. Zakat dapat diartikan sebagai kewajiban mengeluarkan sebagian dari harta tertentu. Sedekah lebih umum dan termasuk zakat yang hukumnya wajib sedangkan sedekah adalah sunnah. Sementara itu, konfigurasi infak lebih luas, untuk diri sendiri, untuk keluarga, dan untuk umum. Sedangkan zakat alokasinya diatur, hanya kelompok tertentu saja.⁶

Etika disebut juga filsafat moral *moral philosophy*, yang berasal dari kata ethos (Yunani) yang berarti watak. Moral berasal dari kata mos atau mores, watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup. Dalam Bahasa Indonesia istilah moral atau etika diartikan kesusilaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan etika dalam tiga arti. Pertama, etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral akhlak. Kedua, etika adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Ketiga,

⁶ Muhamad Zainul Abidin, *Kedudukan Zakat Dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis*, Vol.1, Jurnal Ekonomi Syariah,2020, No.1, hlm 32.

etika ialah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁷

Estetika disebut juga dengan filsafat keindahan *philosophy of beauty*, yang berasal dari kata Yunani yaitu *aisthetika* atau *aisthesis*. Kata tersebut berarti hal-hal yang dapat dicerap dengan indera atau cerapan indera. Estetika sebagai bagian dari aksiologi selalu membicarakan permasalahan, pertanyaan, dan isu-isu tentang keindahan, ruang lingkupnya, nilai, pengalaman, perilaku pemikiran seniman, seni, serta persoalan estetika dan seni dalam kehidupan manusia.⁸

Ayat-ayat zakat dalam teori Makkiyah dan Madaniyyah membangun makna zakat tidak hanya membahas dari sisi teks ayat, juga membahas dari sisi konteks, terutama konteks sejarah ayat. Kemudian setelah membahas kajian teks dan konteks, kemudian ditarik pada kajian yang lebih umum dan luas dengan mempertimbangkan teks dan konteks, yang disebut dengan implikasi (kontekstualisasi). Sebuah kajian yang diharapkan akan menghasilkan pandangan yang lebih kekinian karena jarak antara turunnya Al-Quran dengan kondisi sosial yang dihadapi Nabi Muhammad SAW dengan kondisi sosial saat ini sangatlah jauh dan tentunya hampir 15 abad memerlukan metode yang untuk menangkap informasi Al-Qur'an bersifat universal dan sejalan dengan semangat zaman.

Kajian mengenai spiritualitas Zakat dalam Al-Qur'an menarik untuk dibahas secara tematis, terutama penggunaan metode sejarah untuk mengkaji ayat-

⁷ Totok Wahyu Abadi, *Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Maret 2016, hlm. 193

⁸ Totok Wahyu Abadi, *Aksiologi...* hlm. 199

ayat berupa ayat Makkiyah dan Madaniyah untuk menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut tidak muncul dalam celah-celah melainkan justru ini. Ayat-ayat teks tersebut merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan praktis yang dihadapi umat dalam kehidupan bermasyarakat yang disaksikan Nabi SAW ketika beliau berdakwah. Ayat-ayat Madaniyah lebih banyak menunjukkan tentang masyarakat ideal yang didirikan seiring dengan risalah yang disampaikan Nabi Muhammad SAW.

Tafsir tematik adalah metode tafsiran ilmiah terhadap Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah berdasarkan tema dan judul yang diidentifikasi dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan kata lain, penafsir yang menggunakan metode ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan menganalisisnya berdasarkan ilmu yang benar untuk digunakan oleh pembahas dalam menjelaskan pokok-pokok persoalan sehingga ia mudah memahami persoalan tersebut dan benar-benar memahaminya sehingga memungkinkan untuk memahami maksud yang terdalam dan kemampuan untuk menolak semua kritik. Tafsir tematik merupakan penjelasan yang sangat penting apalagi di era sekarang ini karena penjelasan tematik dinilai sangat sesuai dengan kebutuhan manusia dan mampu menjawab permasalahan yang ada. Oleh karena itu, penulis menganggap tafsir tematik menjadi pendekatan yang menarik dalam penelitian ini.⁹

⁹Hamka Hasan, *Tafsir Gender: Studi perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*, Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009, hlm. 111

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana memahami makna teks dan konteks ayat-ayat zakat berdasarkan teori makkiyah dan madaniyyah?
2. Apa teorinya implikasinya secara etika dan estetika dalam membebaskan kemiskinan?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna teks dan konteks dalam ayat-ayat zakat berdasarkan teori makkiyah dan madaniyyah.
2. Untuk mengetahui implikasinya secara etika dan estetika dalam membebaskan kemiskinan.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian singkat dari hasil penelitian terdahulu, baik penelitian yang di lakukan oleh mahasiswa maupun masyarakat umum yang berkaitan dengan penelitian peneliti. Berdasarkan hasil dari penelusuran peneliti, belum ada penelitian yang secara spesfik meneliti dengan judul yang sama dengan penelitian ini yaitu : “*spiritualitas zakat*” dalam al-Qur’an. Namun ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, beberapa penelitian tersebut adalah:

Penelitian *pertama*, penulis menemukan salah satu skripsi yang di tulis oleh Zahida I’tisoma Billah dengan judul “Analisis Pengaruh Nilai Spiritual Zakat Terhadap Kesejahteraan *Muzakki* melalui perilaku *Ihsan* (studi pada pengusaha di malang). Dalam skripsi ini *penulis* mengatakan bahwa semakin tinggi nilai spiritual

yang tertanam dalam diri seorang muzakki dalam mengeluarkan zakat, maka semakin tinggi pula tingkat keyakinan akan kesejahteraan dalam hidupnya. Semakin tinggi nilai spiritual yang tertanam dalam diri seorang muzakki dalam mengeluarkan zakat, maka semakin meningkat (baik) pula perilakunya dalam berbisnis.¹⁰

Penelitian *kedua*, peneliti menemukan salah satu jurnal yang di tulis oleh Moch. Yazid Afandi dengan judul “*Pembaharuan Pengolahan Zakat*” Dalam jurnal ini penulis mengatakan bahwa kesejahteraan dan keadilan yang mereka terima akibat langsung dari zakat. Ironisnya, di tengah-tengah ketidak-bisaan masyarakat merasakan dampak keadilan sosial yang diakibatkan oleh zakat tersebut, justru yang terjadi adalah keyakinan yang menggebu-gebu bahwa zakat pasti membawa keadilan, tanpa ada upaya keratif untuk mewujudkan keyakinan tersebut dalam ranah dunia nyata.¹¹

Penelitian *ketiga*, peneliti menemukan salah satu jurnal yang di tulis oleh Muhammad Suffian Efedo dengan judul “*Dampak Zakat Terhadap Kesejahteraan Material Dan Spiritual Mustahik (studi kasus baznas microfinance desa sawojajar)*”. Dalam jurnal ini penulis mengatakan bahwa dengan program zakat produktif, terjadi peningkatan kesejahteraan dan penurunan kemiskinan material pada mitra. Dengan atau tanpa bantuan zakat produktif, tidak terjadi perubahan signifikan pada spiritualitas mitra. Implikasinya, pengolahan zakat produktif dengan baik dapat meningkatkan kesejahteraan penerimanya dan mengurangi

¹⁰ Zahida I'tisoma Billah *Analisis Pengaruh Nilai Spiritual Zakat terhadap Kesejahteraan Muzakki melalui Perilaku Ihsan (Studi pada pengusaha di kota Malang)* Malang : 2016 hlm .176

¹¹ Moch. Yazid Afandi *Pembaharuan Pengelolaan Zakat*. jurnal An Nur. Vol III No. 2, Agustus 2011 hlm. 318

kemiskinan. Oleh sebab itu, sangat disarankan untuk membuat program pemberdayaan zakat yang matang, efektif, dan berorientasi jangka panjang, dan tidak melupakan peningkatan kesejahteraan spiritual agar tercipta kesejahteraan yang *haqiqi* bagi mustahik sehingga dalam jangka panjang diharapkan bisa bertransformasi menjadi muzakki.¹²

Penelitian *keempat*, peneliti menemukan salah satu jurnal yang di tulis oleh Mohamad anwar dengan judul “*Analisis zakat produktif terhadap indeks kemiskinan; Nilai Material dan spiritual para mustahik*”. Dalam jurnal ini penulis mengatakan bahwa Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang bersifat multi dimensional dan dihadapi oleh berbagai negara, khususnya negara-negara berkembang. Multidimensional dalam hal ini adalah bahwa kemiskinan tidak hanya dapat diukur dalam satu aspek, misalnya hanya diukur dari aspek ekonomi saja, tetapi dapat diukur pula melalui pendekatan kebutuhan spiritual masyarakat. Indonesia menjadi salah satu negara berkembang mempunyai bagian problem kemiskinan yang cukup besar.

Tingkat kemiskinan rakyat walaupun cenderung menurun, namun nyatanya nomor kemiskinan yang sudah dicapai saat ini masih jauh dari target angka kemiskinan. Millennium Development Goals (MDGs) atau Deklarasi Millennium. Terdapat delapan target yang disepakati oleh para pemimpin dunia di New York di tahun 2000 untuk dicapai di tahun 2015,

¹² Muhammad Suffian Efendi *Dampak Zakat terhadap Kesejahteraan dan Material dan Spiritual Mustahik (Studi kasus baznas microfinance desa sowojajar)*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Tarapan. Vol 8. 6 november 2021 : hlm. 694

kedelapan target tersebut meliputi masalah kemiskinan, pendidikan, kesetaraan gender, angka kematian bayi, kesehatan ibu, beberapa penyakit menular utama, lingkungan serta permasalahan global terkait perdagangan, serta bantuan dan hutang.¹³

Penelitian *kelima*, salah satu jurnal yang ditulis oleh Abdul Karim yang berjudul “*Dimensi Sosial Dan Spiritual Ibadah Zakat*”. Dalam jurnal ini penulis mengatakan bahwa Zakat adalah kewajiban yang diperintahkan oleh Allah kepada hambaNya yang memiliki kemampuan harta benda untuk dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkannya sesuai ketentuannya. Para mustahiq zakat sebagian besar sesungguhnya adalah orang-orang yang dalam keadaan kesulitan dan membutuhkan uluran tangan para muzakki, oleh karena itu orang-orang yang menunaikan zakat adalah orang-orang yang memberikan semangat dan spirit baru terhadap kehidupan kepada para mustahiq zakat.¹⁴

Oleh karena itu dibalik perintah zakat ini sesungguhnya terkandung dimensi sosial dan spiritual yang sangat luar biasa, namun pada umumnya masyarakat belum mampu untuk mengimplementasikan pesan-pesan sosial kemanusiaan dan pesan spiritual yang terkandung dalam kewajiban zakat tersebut. Dimensi sosial dan spiritual dalam ibadah zakat merupakan perpaduan antara sisi kemanusiaan dan ketuhanan, antara hubungan vertikal (*hablum minallah*) dan

¹³ Mohamad anwar *Analisis zakat produktif terhadap indeks kemiskinan; nilai material dan spiritual para mustahik*. hlm.159

¹⁴ Abdul Karim, *Dimensi Sosial Dan Spiritual Ibadah Zakat*. Jurnal Zakat dan Wakaf Dimensi sosial dan Spritual ibadah Zakat. Vol 2. 1, juni 2015: hlm. 20

hubungan horizontal (*hablum minannas*) yang menjadikan manusia memiliki keutamaan dan kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Penelitian *keenam*, salah satu jurnal yang ditulis oleh Rani Dian Sari Dkk. Yang berjudul tentang “*Makna Spiritual Zakat Bagi Muzaki Dan Mustahik Di Kelurahan Tuatunu Indah, Kota Pangkalpinang*”. Dalam jurnal ini penulis mengatakan bahwa Zakat merupakan ibadah maliah *ijtima’iyah* (ibadah yang berkenaan dengan ekonomi keuangan masyarakat) yang mempunyai tujuan kesejahteraan dunia dan akhirat. Salah satu bagian yang menjadi persyaratan utama sehingga seorang muslim dapat diakui ke Islamannya dengan sempurna apabila ia telah melaksanakan ibadah zakat. Pelaksanaan zakat di Kelurahan Tuatunu Indah terbagi menjadi dua yaitu, pertama, pelaksanaan zakat secara individual oleh seorang muzaki secara langsung kepada mustahik. Kedua mekanisme pelaksanaan zakat oleh muzaki kepada mustahik melalui perantara atau panitia amil zakat di Kelurahan Tua Tunu Indah.¹⁵

Adapun makna spiritual zakat bagi muzaki yaitu: membersihkan dan menyuburkan harta, tabungan amal untuk akhirat. Kemudian makna spiritual bagi mustahik yaitu: rasa syukur kepada Allah SWT, zakat dimaknai pertolongan Allah SWT. Dalam penelitian ini, perspektif protestant ethic memandang bahwa the calling atau panggilan suci dalam giat bekerja untuk mengumpulkan harta didunia. Konsep yang dijelaskan dalam teori protestant ethic ini menjadi dasar bahwa the

¹⁵ Rani Dian Sari Dkk. *Makna Spiritual Zakat Bagi Muzaki Dan Mustahik Di kelurahan Tuatunu Indah, Kota Pangkalpinang*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 2 No 1, april 2020. hlm 101

calling atau panggilan suci menjadi landasan esensial nilai-nilai dalam tindakan individu, termasuk dalam tindakan ibadah zakat.

Penelitian *ketujuh*. Jurnal selanjutnya ditulis oleh Revrison Baswir yang membahas tentang ”*Spiritualitas Zakat Dan Keadilan Pembangunan*”. Dalam jurnal ini menjelaskan berdasarkan kandungan spiritualitas zakat fitrah dan zakat maal tersebut maka jelaslah bahwa ibadah zakat, pada dasarnya bukanlah suatu kegiatan yang semata-mata bertujuan mengumpulkan harta dari para muzakki, serta membagi-bagikannya kepada para fakir. Diatas semua itu, sasaran pelaksanaan ibadah zakat sebenarnya lebih tertuju kepada para muzakki sendiri, yaitu untuk menumbuhkan suatu sikap spiritual berupa kemampuan menahan diri, simpati terhadap penderitaan orang lain, serta sikap anti terhadap penumpukan kekayaan secara berlebih-lebihan di tangan segelintir orang.¹⁶

E. Metode Penelitian

Setiap penelitian pasti ada metode, karena metode adalah studi tentang suatu bidang ilmu untuk memperoleh suatu pengetahuan dari ilmu tersebut melalui aspek tertentu.¹⁷ Metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁶Revrison Baswir. *spritualitas Zakat dan Keadilan Pembangunan*. hlm. 38

¹⁷Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, Bandar Maju, 1996, hlm.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan ayat-ayat tentang zakat dan informasi lain untuk dapat ditelaah serta untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya bertumpuk pada penelaahan mendalam. Dilihat dari tempatnya, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan.

2. Sumber Data

Sumber data primer adalah data pokok penelitian yaitu Al-Qur'an yang terkait tentang spiritualitas zakat. Sumber data sekunder adalah data panjang yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, yang diperoleh langsung oleh subjek penelitian dengan menggunakan alat pengumpulan data pada subjek sebagai informasi yang dicari yang didapat dari kitab-kitab tafsir, artikel, jurnal, buku dan media yang memiliki keterkaitan dengan spiritualitas zakat.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan teks dan konteks. Pendekatan teks adalah pendekatan yang menekankan pada sisi kebahasaan terhadap teks secara lahirnya tanpa mempertimbangkan makna dibalik lahirnya. Sedangkan konteks adalah pendekatan yang menekankan pada kondisi atau latar belakang diturunkannya ayat al-Qur'an kepada nabi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhui*). Dalam metode ini terdapat 7 langkah-langkah dalam tafsir maudhu'i yaitu:

- 1) Menetapkan masalah Al-Qur'an (tema) yang akan dikaji secara tematik.
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang tekah diterapkan, ayat makkiyah dan madaniyyah.
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul.
- 4) Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surah.
- 5) Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
- 6) Melengkapi pembahasan uraian dan hadits, bila dipandang perlu sehingga pembahasannya menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am (umum) dan yang khas

(khusus), mutlak dan muiqayyah (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa ada perbedaan dan pemaksaan.¹⁸

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis digunakan untuk menyajikan dan mendeskripsikan ayat-ayat tentang zakat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran dalam skripsi ini secara singkat serta tercapainya penulisan secara sistematis, maka di dalam penyusunan skripsi ini di kelompokkan ke dalam lima bab yang dideskripsikan sebagai berikut:

BAB pertama, merupakan Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB kedua, membahas Tentang teori berupa teori makkiyah dan madaniyah dengan membahas masalah (definisi, dinamika, dan implementasi teori makkiyah dan madaniyah terhadap Ayat- ayat zakat) dengan pendekatan Analisis teks dan konteks serta spiritualitasnya .

¹⁸ Hamlan Elhany. *Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, hlm. 10

BAB ketiga, berisi tentang Analisis teks dan konteks Ayat-ayat zakat berdasarkan teori makkiyah dan madaniyah serta implikasinya dalam membebaskan kemiskinan secara etika dan estetika .

BAB keempat, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran

BAB II

TEORI MAKKIYAH DAN MADANIYAH DAN AYAT-AYAT ZAKAT

A. Definisi Makkiyah dan Madaniyyah

Al-Qur'an pada masa penurunannya tidak diturunkan sekaligus melainkan secara bertahap atau berangsur-angsur sejalan dengan kondisi dan realitas atau peristiwa yang melatarinya.¹

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya: "Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan, dan benar)."(QS. Al-Furqan 25: Ayat 32)

Allah secara bertahap menurunkan Al-Qur'an untuk memperkuat hati Nabi. Dengan wahyu ini muncul hubungan antara Nabi dan Allah SWT. Selalu terjaga dan diperbarui. Dalam kurun waktu yang cukup lama, yaitu 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari, di turunkan ayat-ayat Al-Qur'an di berbagai tempat terbagi menjadi dua periode, yaitu periode Mekkah selama 12 tahun, 5 bulan dan 13 hari, yang umumnya berisi informasi tentang Tauhid Teologi (teologi) dan penguatan iman dan periode madinah 9 tahun 9 bulan 9 hari, yang berisi tentang aturan hukum dan

¹ Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi mengkaji Historitas Al-Quran Melalui Studi Ayat-Ayat Makki-Madani dan Asbab An-Nuzul*, Mirzan Pustaka, Bandung, 2018, hlm. 18

aturan norma masyarakat. Terlihat bahwa ayat-ayat al-Qur'an memiliki hubungan dialektis dengan kondisi sosial dan budaya pada saat itu.¹ Pembahasan tentang ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah (makkiyah) dan ayat-ayat suci yang diturunkan di Madinah (madaniyah) tidak didasarkan pada penjelasan dari Nabi Saw. Akan tetapi melalui jalur riwayat sahabat dan tabiin.²

Teori Makki dan Madani sebagai ayat-ayat Alquran atau kajian sejarah Alquran merupakan bagian dari kumpulan tafsir yang digagas oleh ulama Mutakadimin dan dikembangkan oleh ulama kontemporer. Definisi makki dan madani didalam pandangan ulama klasik.

1. Telah dikemukakan bahwa makki adalah ayat atau surat yang diturunkan di Mekkah dan madani adalah ayat atau surat yang diturunkan di Madinah.
2. Salah satu pandangan bahwa makki berarti kitab suci atau surat-surat yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW sebelum hijrah. Madani adalah ayat atau surat yang diturunkan setelah hijrahnya Nabi Muhammad. Pendapat ini sangat yang paling masyur.
3. Pendapat terakhir berpendapat bahwa Makki adalah ayat atau surat yang disampaikan kepada orang-orang Mekkah, sedangkan Madani disampaikan kepada orang-orang Madinah..³

¹Latiful Ummah, *Misteri Di Balik Penamaan Surat-Surat Al-Quran*, Diva Press, Yogyakarta, 2017, hlm. 9

²Abad Badaruzaman, *Ulumul Quran Pendekatan dan Wawasan Baru*, Madani Media, Malang, 2018, hlm. 49-50

³ Badruddin Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi'Ulum Al-Quran juz I* (dar al- Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah,1957), hlm. 187

Dari tiga pengertian Makki dan Madani di atas sama persis dengan pengertian versi Al-Suyuti yang mengacu tiga pendapat seperti yang telah dijelaskan. Perbedaannya hanya pada urutan penempatan, kalau Al-Suyuti menempatkan pendapat paling Masyur pada urutan pertama sedangkan Al-Zarkasyi menempatkan pada urutan kedua yakni yang dinamakan Makki adalah ayat atau surat yang diturunkan sebelum hijrah dan Madani adalah ayat atau surat yang diturunkan setelah hijrah.⁴

Secara linguistik, kata al-makki dan al-madani berasal dari atribusi nama dua kota, Mekkah dan Madinah, yang diberi kata sifat dan ditandai dengan alamat "ya", menjadikannya *Al-makkiyah* dan *Al madaniyyah*.⁵ Dalam ilmu sharaf perubahan kata tersebut dikenal dengan istilah masdar sina'i, yang juga mengupas tentang perubahan makna dari kota Mekkah menjadi "bersifat Mekkah-an" dan dari Madinah menjadi "bersifat Madinah-an". Oleh karena itu, ayat dan surat yang diturunkan di Mekkah disebut *al-makiyyah* dan kitab dan surat yang diturunkan di Madinah disebut *al-madaniyyah*.⁶

Secara terminologi, *al-makkiyah wa al-madaniyyah* berarti "ilmu yang membicarakan tempat dan waktu turunnya wahyu, baik di zaman Mekkah maupun Madinah". Wahyu yang turun pada masa Mekkah disebut "*makkiyah*" dan wahyu

⁴ Khoyumatul Kiftiyah Dkk, *Teori Makki dan Madani Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer*, Vol. 3, No. 1, 2023, hlm. 3

⁵Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Quran*, Amzah, Jakarta, 2012, hlm. 23. Badaruddin, *Ulumul Quran; prinsip-Prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir al-Quran*, A-Empat, Serang, 2020, hlm. 48. Arham Junaidi Firman, *Studi Al-Quran Teori dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, Diandra Kreatif, Yogyakarta, 2018, hlm. 43.

⁶Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Quran*, Kencana, Jakarta, 2016, hlm. 119

yang turun di Madinah disebut “*madaniyyah*”.⁷ Secara terperinci makkiyah dan madaniyyah didefinisikan menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

1. Berdasarkan Aspek Sejarah

Al-Makkiyah adalah wahyu yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah. Sedangkan *al-madaniyyah* adalah wahyu yang diturunkan setelah hijrahnya nabi, baik yang turun di Mekkah ataupun di Madinah, turun pada tahun penaklukan Mekkah (futih mekkah) atau tahun (terjadinya) haji wada’ atau Salah satu berpergian (Nabi Saw).⁸ Utsman bin Sa'id Ad-Darimi memberikan ilustrasi berisi rantai periwayatan yang sampai kepada Yahya bin Salam, beliau mengatakan “Suatu ayat yang diturunkan di Mekkah dan yang diturunkan saat menuju ke Madinah sebelum Nabi Saw. Sesampainya di Madinah, maka termasuk *al-makkiyah*, dan Apa yang diturunkan kepada Nabi Saw. Dalam perjalanannya setelah sampai di Madinah maka itu termasuk *al-madaniyyah*.”⁹

2. Berdasarkan Pertimbangan Aspek Geografis

Al-Makkiyah adalah wahyu yang diturunkan di dalam dan sekitar Mekkah, bahkan setelah hijrahnya Nabi SAW. *al-madaniyyah* adalah wahyu yang diturunkan di dalam dan sekitar Madinah.¹⁰ Imam Ath-Tabari menjelaskan dalam kitabnya *Al-Mu'jam Al-Kabir* melalui Al-Walid bin Muslim dan ‘Ufair bin Mi’ dan, dari Ibnu Amir, dari Abi Umamah, beliau mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

⁷Kodar M Yusuf, *Studi Al-Quran...* hlm. 28

⁸Imam Suyuthi, *Studi Al-Quran Komprehensif*, Indiva Pustaka, Surakarta, 2008, hlm. 38

⁹Jalaluddin As- Suyuti, *Mengenal Makkiyah dan Madaniyyah*, Islam Publishing, 2019, hlm. 7

¹⁰Mochamad Arifin, *10 Tema Fenomenal Dalam Ilmu Al-Quran*, Pt Elex Mesia Komputindo, Jakarta, 2019, hlm. 237

“Al-Qur’an an diturunkan di tiga tempat, Makkah, Madinah dan Syam” Walid bin muslim berkata, "(yang dimaksud dengan Syam) adalah Baitul Maqdis.¹¹ Imam Suyuthi berkata "yang termasuk di Makkah dan sekitarnya, seperti yang diturunkan di Mina, Arafat, Hudaibiyah dan yang termasuk di Madinah dan sekitarnya apa yang diturunkan di Badar, Uhud, dan (gunung) Sualah."¹²

Dari pengertian *Makkiyah* dan *Madaniyyah* terdapat kelemahan karena ada beberapa bagian-bagian tertentu, yang tidak diturunkan di Makkah atau Madinah sekitarnya. Sebagaimana surat At-Taubah: 9/42 diturunkan di Tabuk, surat Al-Zhukuf: 43/45 diturunkan di Bait Al-Maqadas, dan surat Al-Fath: 48 diturunkan dalam perjalanan antara Makkah dan Madinah . Dari pengertian *Makkiyah* dan *Madaniyyah*, ketiga ayat tersebut tidak dapat digolongkan sebagai *Makkiyah* atau *Madaniyyah*.¹³

3. Berdasarkan Pertimbangan Aspek Mitra Bicara/Sasaran Pembicaraan.

Al-Makkiyah adalah surat atau ayat yang kitab/namanya diturunkan kepada penduduk Makkah dan *madaniyyah* adalah surat atau ayat yang kitabnya diturunkan kepada penduduk Madinah.¹⁴ Berdasarkan penjabaran ini, para ulama berpendapat bahwa setiap surat atau ayat yang diawali dengan kata seru (wahai manusia) di

¹¹Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Studi Al-Quran Komprehensif...* hlm. 39

¹²Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itiqan Fi'Ulumil Quran*, Dava press, Yogyakarta, 2021, hlm. 130

¹³Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Quran praktis*, Cv Budi Utama, Yogyakarta, 2017, hlm. 143

¹⁴Imam jalaluddin As-Suyuthi, *Ketelitian Dalam Al-Quran*, Pustaka Nasional pte Lde Singapura, Surabaya, 2010, hlm. 23

kategorikan makkiyah, dan setiap surat atau ayat yang menggunakan kata (hai orang-orang yang beriman) di kategorikan *madaniyyah*..¹⁵

Jika menggali lebih dalam, menemukan bahwa beberapa bagian kandungan Al-Qur'an tidak selalu dibuka dengan seruan tersebut. Pengantegorian *Makkiyah* dan *Madaniyyah* seperti ini juga berlawanan, perlu diingat bahwa ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang merupakan surat *Makkiyah* tetapi di dalamnya digunakan kata seru *Madaniyyah* dan sebaliknya. Misalnya surat al-Hajj adalah surat *Makkiyah* tetapi memiliki kata seru ya ayyuhal-ladzina amanu (hai orang-orang yang beriman). Surat al-Baqarah dan Surat an-Nisa merupakan surat *Madaniyyah*, tetapi di dalamnya juga terdapat kata seru ya ayyuhan-nas (Wahai manusia).¹⁶

Di antara ketiga definisi *Makkiyah* dan *Madaniyyah* di atas, pandangan pertama yang paling populer dan terkenal karena selain didasarkan pada riwayat hijrah Nabi Muhammad Saw. Dari Mekkah ke Madinah, juga karena kumpulan pendapat pertama ini memuat semua pendapat kumpulan pendapat kedua dan ketiga.¹⁷ Pasalnya, sebagian besar ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* didiskusikan untuk manusia sesuai dengan keadaan saat itu, mayoritas penduduk Mekkah masih belum beriman, dan mayoritas penduduk Madinah sudah beragama muslim (beriman).¹⁸ Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa “Makkiyyah” dan “Madaniyyah” merupakan kajian yang menggunakan fakta sejarah dua periode

¹⁵Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi mengkaji Historitas Al-Quran Melalui Studi Ayat-ayat Makki-Madani dan Asbab An-Nuzul*, ... hlm. 20

¹⁶Syaikh Manna al-Qathhan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2005, hlm. 74

¹⁷Mochamad Arifin, *10 Tema Fenomenal dalam Ilmu Al-Quran*... hlm. 238

¹⁸Latifatul Umamah, *Misteri Dibalik Penamaan Surat-surat Al-Quran*... hlm. 21

dakwah Nabi ke Mekkah dan Madinah untuk mengungkap perjalanan dakwah Nabi. Dalam setiap periode tersebut, Al-Qur'an meninjau pedoman dan menanggapi apa yang terjadi dalam kenyataan. Kemudian ayat-ayat yang diturunkan pada masa Mekkah disebut “Makkiyah” dan ayat-ayat yang diturunkan pada masa Madinah disebut “Madaniyah”.¹⁹

B. Dinamika Pemikiran Makkiyah dan Madaniyyah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “dinamika” berarti gerak (dari dalam), yaitu daya penuntun, sehingga termasuk perubahan yang selalu bergerak secara dinamis. Para intelektual dan cendekiawan Muslim telah banyak melakukan pembaharuan pemikiran keagamaan dalam Islam, baik secara individual maupun secara bersama-sama.²⁰

Selama ini penelitian tentang makkiyah dan madaniyyah belum dibahas secara maksimal, sehingga pemanfaatannya masih terbatas. Kajian makkiyah dan madaniyyah digunakan hanya untuk mengidentifikasi perbedaan masing-masing ayat, tanpa berusaha merekonstruksi peristiwa-peristiwa wahyu. Dengan demikian membuka peluang bagi modus penafsiran baru, yakni penjelasan yang komprehensif dan terukur, mengacu pada teks dan konteks sejarah untuk berkembang dalam dua arah.²¹

¹⁹Dr. Abad Badruzaman, *Dialektika langit dan bumi mengkaji Historis Al-Quran Melalui Studi Ayat-ayat makki-Madani dan Asbab Al-Nuzul*, Mizan Pustaka, Bandung, 2018, hlm.9

²⁰Andy Hardiyanto, *Makkiyah-Madaniyyah Upaya Rekonstruksi Peristiwa Perwahyuan*, Jurnal Studi Al-Quran Vol. VII No. 1, 2011, hlm. 3

²¹Andy Hardiyanto, *Makkiyah-Madaniyyah Upaya Rekonstruksi Peristiwa Perwahyuan*,... hlm. 4

Model penafsiran yang berorientasi pada konteks sejarah penting untuk memahami ayat-ayat makkiyah dan madaniyyah karena memberikan peluang logis untuk mengembangkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih komprehensif dan untuk memahami sejarah dakwah dan fase-fase regulasi dan hukum islam pada Zaman Nabi Muhammad Saw.²²

Sebagaimana diketahui bahwa *makkiyah* dan *madaniyyah* merupakan masa turunnya wahyu, maka untuk memahami di masa ini harus bersandar pada realitas sejarah dakwah Nabi, dan sejarah peradaban Islam dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan Islam, khususnya sejarah. Al-Qur'an dan Hadits adalah Serangkaian cerita atau riwayat-riwayat yang diceritakan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui rantai periwayatan yang dapat ditafsirkan.²³

Dalam mengidentifikasi dan melacak ayat-ayat makkiyah dan madaniyyah terdapat kesulitan secara pasti, mengingat pengelompokan ayat berdasarkan kronologi turunnya wahyu yang tertulis dalam Mushaf Usmani berdasarkan petunjuk Nabi Saw (tauqifi). Sudah hangus dibakar oleh kelompok penghimpun al-Quran yang dibentuk oleh khalifah Utsman bin Affan.²⁴

Untuk mengetahui dan memutuskan makkiyah dan madaniyyah, para ulama terutama mengandalkan dua cara: sama'i nagli (mendengarkan apa adanya) dan

²²Ihsan Harun, *Ahyatul Ahkam Jilid I: Dasar Seleksi Dan Kontruksi*, Mahara Publising, Tangerang, 2018, hlm. 12

²³Ahmad Sholihin Siregar, *Ayatul Ahkam: Dasar Seleksi dan Kontruksi*, Mahara publishing, Tangerang, 2018, hlm. 13

²⁴Ahmmad Izzan, *Ulumul Qur'an: telaah Tekstualitas dan kontektualitas Al- Qur'an*, Tafakur (Kelompok Humaniara) anggota LKapi Berkhimad untuk umat, Bandung, 2005, hlm. 82

qiasi ijtihadi (bersifat ijtihad).²⁵ Cara pertama didasarkan pada kisah nyata dari para sahabat yang hidup pada zaman turunnya wahyu dan menyaksikannya secara langsung turunnya wahyu tersebut. Atau riwayat Tabiim, yang mereka pelajari bersama para sahabatnya dan mendengar dari mereka seluk-beluk wahyu Al-Qur'an, tentang asal-usulnya, tempat, latar belakang kejadiannya yang melatari turunnya suatu surat atau ayat al-Quran.²⁶

Umumnya penentuan makkiyah dan madaniyyah menggunakan metode ini. Penjelasan tentang metode ini telah banyak ditulis dalam kitab-kitab tafsir bil-ma'tsur, kitab-kitab asbab an-nuzul dan pembahasan tentang studi ilmu-ilmu Al-Qur'an.²⁷ Walaupun metodenya Simai, tidak ada satupun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. Nabi tidak pernah memberikan petunjuk langsung tentang ilmu makkiyah dan madaniyyah. Para Sahabat menelusuri dan mencatat itu semua, berdasarkan pengamatan, ingatan, dan pengalaman langsung mereka semasa hidup bersama turunnya wahyu.²⁸

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Samai'i berasal dari riwayat-riwayat yang bersumber dan generasi sahabat yang hidup di zaman turunnya wahyu sambil menyaksikan dan menyaksikan peristiwa sejarah turunnya Al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka adalah sekelompok orang yang mengetahui dengan pasti kapan dan di mana ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Nama-nama sahabat yang tercatat

²⁵Zainal Arifin, *Kuliah Al-Quran: Kajian Al-Quran Dalam Teks dan Konteks*, Sanabil, Mataram, 2021, hlm 93

²⁶Hafidz Abdurahman, *Ulumul Quran Praktis (Pengantar Untuk Memahami Al-Quran)*, Cv Idea Pustaka Utama, Bogor, 2003, hlm. 48

²⁷Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran...* hlm.72

²⁸Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi...* hlm. 23

antara lain Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'oud, Ubai bin Ka'b dan Abdullah bin Abbas, Sa'id bin Jaber, Ikrimah.²⁹

Kedua, qiyasi ijthadi, yang dikenal dengan qiyasi ijthadi, adalah suatu kedudukan yang berpegang teguh pada eksplisitas makkiyah dan madaniyyah. Suatu ayat dapat dikatakan madaniyyah jika di dalam surat makkiyah terdapat bagian yang mengandung sifat atau peristiwa kemasyarakatan. Jika dalam surat Madani terdapat bagian yang memuat sifat atau peristiwa seorang makki, maka ayat itu disebut makkiyah. Apalagi jika suatu huruf mengandung ciri-ciri makki, maka huruf itu disebut makkiyah. Demikian juga jika suatu huruf mengandung sifat madani, maka huruf itu disebut madaniyyah.³⁰ Para ahli mengatakan: "Setiap surat yang memuat riwayat Nabi dan orang-orang terdahulu, maka surat itu *makkiyah*. Dan setiap surat yang memuat kewajiban atau syarat, surat itu *madaniyyah* dan begitu seterusnya".

Ja'bir berkata, "untuk memahami makki dan madani ada dua cara: *sama'I* (pendengaran) dan *qiyasi* (kias). *Sima'I* berpegang pada berita pendengaran, sedangkan *qiyasi* pegangannya pada penalaran. Baik berita pendengaran maupun penalaran, keduanya merupakan metode pengetahuan yang valid dan termasuk metode penelitian ilmiah.³¹ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *qiyasi ijthadi* adalah suatu metode penelitian dan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Quran dengan melakukan studi perbandingan secara komprehensif terhadap surah-

²⁹Muchlis Muhammad Hanafi, *Makki dan Madaniy Priodsasi Pewahyuan Al-Quran*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Jakarta Timur, 2017, hlm. 39

³⁰Abad Badaruzaman, *Ululul Quran Pendekatan dan Wawasan Baru....* Hlm. 52

³¹Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Pt Pustaka Litera AntarNusa, Jakarta, 2009, hlm. 83

surah dan ayat yang tidak memiliki riwayat yang dekat dengan sumber sejarah pewahyuan al-Quran yang memberikan informasi mengenai status ayat tersebut. Untuk menentukan sejumlah parameter dan kekhususan yang dimiliki masing-masing kelompok ayat *makkikyah* maupun *madaniyyah*.³²

Pengklasifikasian di atas memberikan pemahaman bahwa kata “*makkikyah*” dan “*madaniyyah*” bukanlah istilah syar’i sebagaimana yang didefinisikan oleh Nabi. Melainkan merupakan istilah teknis yang disepakati para ulama mutaqqadimin untuk menganalisis data dan mengungkap kesejarahan wahyu al-Qur'an kepada pembaca pertama di masa itu.³³ Kontras antara *makkikyah* dan *madaniyyah* menunjukkan tahapan fisiologis dan sosiologis yang dilalui dakwah Nabi, dan dengan demikian *makkikyah* dan *madaniyyah* adalah ilmu yang cocok untuk memberikan data kronologis tentang wahyu Al-Qur'an.³⁴

Perbedaan tahapan sejarah *makkikyah* dan *madaniyyah* berimplikasi pada variasi pesan, gaya bahasa, dan strategi klarifikasi. Melalui pemahaman *makkikyah* dan *madaniyyah* yang mendalam diharapkan dapat merekonstruksi konteks wahyu sehingga informasi ideal yang terkandung dalam teks (nash) dapat dimaknai sebagai (waqi’) solusi atas berbagai permasalahan di tengah masyarakat dengan segala dinamika yang mengiringinya.³⁵

³²Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi...* hlm. 24

³³Kuswoyo, *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Pt Nasya Expanding Management, Jawa Tengah, 2021, hlm. 60

³⁴Ahmad Izzan, *Ulumul Quran: Telaah Tekstual dan Kontekstual Al- Quran...* hlm. 92

³⁵Andy Hardiyanto, *Makkikyah-Madaniyyah upaya Rekontruksi...* hlm. 4

1. Kriteria Perbedaan Makkiyah dan Madaniyyah dalam Pandangan Klasik

As-Syuthi menyatakan bahwa perbedaan antara makkiyah dan madaniyyah pada akhirnya tetap merupakan masalah hadiyyah, sedangkan titik tolak *fiqhiyyah* bersifat semantik, dengan tujuan untuk membedakan *nasikh* dari *mankusuh*, *am* dari *khashsh*, untuk menyebarkan hukum- hukum fiqh dan syariat teks.³⁶

Dalam masalah *ijtihadiyyah* biasanya ulama klasik terfokus pada upaya men-tarjih riwayat-riwayat yang ada. Mereka mengasumsikan bahwa di dalam al-Quran terdapat teks-teks yang hukumnya muncul belakangan dari turunnya teks, maksudnya teks muncul lebih dulu semetara hukum yang dikandungnya berlaku kemudian, dengan perhatian bahwa tahap pertama teks muncul pada fase Makkah, kemudian hukum syar'i-nya atau *fiqhiyyah-nya* muncul belakangan di fase Madinah.³⁷

Mereka senantiasa menggunakan metode tarjih (menetapkan mana yang paling kuat diantara riwayat yang bertentangan) dalam rangka menetapkan suatu teks sebagai *makkiyah* ataupun *madaniyyah*, dan apabila kedua riwayat memiliki kekuatan yang sama dalam masalah validitas sanad dan kejujuran perawi, dan ini merupakan kriteria kritik eksternal maka yang paling diutamakan adalah riwayat yang perawinya mengetahui secara langsung

³⁶Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran*, Juz 1, hlm. 8

³⁷Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Quran, Kritik Terhadap Ulumul*, Ircisod (Bekerja Sama Dengan Lkis), Yogyakarta, 2016, hlm. 89

peristiwa yang melatarinya, atau hal-hal lain yang dapat menguatkan pertimbangan.³⁸

Ada tiga standar yang diajukan oleh al-Suyuti sebagai dasar penentuan *makkiyah* dan *madaniyyah*, yaitu periode penurunan al-Quran (zaman an-nuzul), tempat turunnya (makan an-nuzul) dan individu atau masyarakat setempat yang menjadi objek pembicaraan.³⁹ Hal demikian juga di sampaikan oleh al-Zarkasyi⁴⁰ dalam kitabnya *al-Burhan fi ulumul Quran*.⁴¹

Tiga standar itu nampaknya didasan oleh para sahabat dan generasi sesudahnya (*tabi'in*) karena kedua generasi itu dianggap mempunyai kekuatan otoritas dalam masalah validitas *makkiyah* dan *madaniyyah*, sebab pada zaman Rasulullah Saw belum muncul masalah tersebut,⁴² oleh karena itu, untuk menjembatani masalah *makkiyah* dan *madaniyyah* ini membutuhkan analisis kritis terhadap riwayat-riwayat dan kajian sejarah karena bersinggungan dengan konteks peristiwa dan dinamika sejarah al-Quran.⁴³

³⁸ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul...* hlm. 92

³⁹ *pertama, Al-Makki adalah suatu ayat atau surat yang di turunkan sebelum hijrah dan Al-Madani adalah suatu yang diturunkan setelah hijrah, kedua, Al- Makki adalah suatu yang diturunkan di Makkah meskipun setelah hijrah sedangkan Al-Madani adalah suatu yang diturunkan di Madinah, Al-makki adalah suatu yang di tujukan untuk ahli Makkah dan Al-Madani yang di tujukan untuk penduduk Madinah.* Jalaludin As-Suyuthi, *Studi Al-Quran Kmphrensif membahas Al-Quran Secara Mendalam...* hlm. 38-39

⁴⁰ Nama Lengkapnya Badaruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi (Kairo 745-794 M), Pengarang Kitab *Al-Burhan Fi' Ulum Al-Quran*

⁴¹ *Dalam deifinisi makkiyah dan madaniyyah yang diajukan oleh Zarkasyi terdapat perbedaan dimana urutan pertama yang diajukan oleh As-Suyuthi di tempatkan pada urutan ke 2 oleh Zakasyi, yakni yang dinamakan makki adalah surah atau ayat yang diturunkan sebelum hijrahnya Rasul dan Madani adalah ayat atau surah yang diturunkan setelah hijrahnya rasul.* And Halim, *Perkembangan Teori Makki dan Madani Dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer*, Jurnal Syahadah, Voil II, N I, hlm. 4

⁴² Andy Hardiyanto, *Makkiyah dan Madaniyyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa pewahyuan...* hlm. 12

⁴³ Muchlis Muhammad Hanafi, *Makkiy dan Madaniy Priodsasi Pewahyuan...* hlm. 19

Menurut al-Zarkasyi Ada dua cara berbeda yang dapat ditempuh untuk mengetahui ayat-ayat makkiyah dan madaniyyah, yaitu dengan cara naqli dan qiyasi Metode naqli ditempuh melalui riwayat para sahabat, baik di Makkah maupun Madinah bisa juga melalui riwayat para tabiin yang menerima langsung dari sahabat Sedangkan metode qiasyi yaitu melihat keseluruhan aturan dalam al-Quran yang menunjukkan bahwa bagian tersebut memiliki tempat dengan kelompok makkiyah atau madaniyyah (identifikasi kaidah) misalnya ungkapan "ya ayyuhannas" banyak ditemukan dalam surat-surat madaniyyah metode yang kedua juga dirujuk dengan menggunakan akal.⁴⁴

2. Kriteria Perbedaan Makkiyah dan Madaniyyah dalam Pandangan Ulama kontemporer

Kajian al-Quran yang dilakukan para ahli kontemporer melahirkan kriteria baru dalam menentukan makkiyah dan madaniyyah Tinjauan al-Quran kontemporer muncul sebagai feed back atas teori klasik atau pakar modern yang masih cenderung berpola pikir klasik.⁴⁵ Di antara para ahli kontemporer tersebut adalah sebagai berikut:

a. Nasr Hamid Abu Zayid

⁴⁴ Safari Daud, *Makkiyah dan Madaniyyah: Teori Konvensional dan Kontemporer* Jurnal Dialogia Vol. 8 No. 1, Januari 2010, hlm. 2

⁴⁵ Nasr Hamid Abu Zayid, *Tekstualitas Al-Qur'an ...* hlm. 4

Nasr Hamid dalam masalah penempatan kriteria makkiyah maupun madaniyyah tidak membedakan kriteria makkiyah dan madaniyyah berdasarkan tempat, waktu, dan sasaran melainkan realitas teks yang didasarkan pada gerak sejarah. Menurutnya peristiwa hijrah bukan hanya soal pemindahan tempat melainkan juga perkara realitas. Sama realitas juga dapat mempengaruhi teks. dengan demikian, hijrah merupakan pemindahan realitas masyarakat dan tahap "penyadaran" ke tahap "pembentukan".⁴⁶

Klasifikasi, pada satu sisi, harusnya didasarkan pada realitas, dan pada sisi lain harusnya didasarkan pada teks. Hal ini karena gerak teks sangat mempengaruhi dalam pembentukan teks dengan kedua sisinya, jika diperhatikan gerak realitasnya peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah bukan sekedar pindah tempat.⁴⁷

Apabila dakwah di Makkah nyaris terbatas pada batas-batas "indzar tugas pemberi peringatan" belum menyentuh batas-batas risalah maka perpindahan ke Madinah mengubah wahyu menjadi risalah yang membedakan indzar dan risalah adalah bahwa indzar berkaitan dengan pengulangan (perubahan) konsep-konsep lama pada taraf kognitif dan terkait dengan seruan menuju ide-ide baru. Oleh karena itu indzar menggerakkan kesadaran bahwa ada kerusakan dalam realitas, dan karenanya, perubahan harus dilakukan. Sementara risalah bertujuan membangun ideologi masyarakat baru.

⁴⁶ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an ...* hlm. 77

⁴⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an ...* hlm. 86

Dengan demikian, kriteria klasifikasi yang didasarkan pada realitas harus didasarkan pada asas perbedaan pada kedua fase ini penanaman "Makkiyah dan madaniyyah tidak harus menunjukkan tempat semata, tetapi harus menunjukkan kedua fase sejarah itu.

Untuk mempermudah memahami kriteria ayat-ayat makkiyah dan madaniyyah dalam pandangan Nasr Hamid digambarkan dalam tabel berikut:

NO	Pandangan Ulama Klasik	Kritik/Pandangan Nasr Hamid
1.	Makkah adalah ayat yang diturunkan di Makkah meskipun setelah peristiwa hijrah, madaniyyah adalah ayat yang diturunkan di Madinah.	Pembagian makkiyah dan madaniyyah ini didasarkan pada kriteria tempat sebaga dasar klasifikasi tanpa mempertimbangkan pengaruh terhadap teks dan segi sisi maupun isi. ⁴⁸
2.	Makkiyah adalah ayat- ayat/surat yang seruannya ditujukan kepada masyarakat Makkah, dan madaniyyah adalah ayat- ayat/surat yang seruannya ditujukan kepada masyarakat Madinah.	Kriteria makkiyah dan madaniyyah ini cacat karena al-Quran sangat bervariasi Masyarakat yang dituju oleh al-Quran tidak terbatas pada dualisme "manusia" dan "yang beriman". ⁴⁹

⁴⁸Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an ...* hlm. 85

⁴⁹Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an ...* hlm. 87

3.	Makkiyah adalah ayat/surat yang diturunkan sebelum hijrah, dan madaniyyah adalah ayat/surat yang diturunkan setelahnya, baik turun di Makkah maupun turun di Madinah, pada tahun penaklukan (mekah) atau haji wada' atau dalam suatu perjalanan	Dalam perspektif definisi seperti ini, kriteria sejarah bisa diterima dan kriteria di luar kriteria ini tidak dapat dipertimbangkan dengan cara apapun. ⁵⁰
4.	Surat dan ayat yang diturunkan di Makkah lebih pendek dari pada yang diturunkan ketika di Madinah	Perpindahan dakwah dari masa indzar ke fase risalah Indzar mengandalkan sebuah upaya persuasif yang berarti yang bertumpu pada penggunaan bahasa dengan gaya bahasa memesona dan mengesankan, sedangkan risalah aspek transformasi (informasi-informasi) lebih dominan daripada aspek persuasif. ⁵¹

b. Mahmoud Muhammad Taha

⁵⁰ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an* ... hlm. 88

⁵¹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an* ... hlm. 89

Menurut Muhammad Taha, sebagian besar ulama yang mengatakan bahwa Makkiyah adalah ayat yang turun di Makkah sebelum hijrah, dan ayat madaniyyah adalah ayat yang turun di Madinah setelah hijrahnya Nabi Muhammad adalah pendapat sah, karena menyimpan kebenaran tersendiri Meskipun demikian ada juga kebenaran yang lebih mendalam yang harus ditelaah, yaitu kebenaran spesifik bahwa ayat-ayat Makkiyah memang lebih bernuansa kebebasan dan tanggung jawab (ayat al-mas'uliyah) berbanding terbalik dengan kandungan kenyataan ayat-ayat madaniyyah yang cenderung berupa arahan-arahan (quran al- wasaya).⁵²

Ayat-ayat Makkiyah adalah pusat ajaran (wsl) agama Islam, karena mengandung standar umum dan bersifat universal Dialah yang akan menjadi pengantar menuju prototipe muslim yang diharapkan Tuhan Cita-cita besar ketika dihadapkan pada realitas awal di abad ke-7 H ternyata mengalami "benturan" sa disikapi dalam bentuk perlawanan Dalam konteks itulah lahir ayat-ayat madaniyyah, yang sebenarnya menyesuaikan dengan situasi polemik antara pengikut Nabi Muhammad dan kaum penentangannya, untuk situasi ini orang-orang kafir Quraisy, Yahudi dan Nasrani, mengalami penyesuaian dengan tingkat peradaban dan budaya di kalangan umat muslim.⁵³ Untuk memisahkan pemahaman hukum syarah yang berbenturan, Muhammad Taha berpendapat perlu adanya penyelidikan secara terbuka terhadap substansi al-Quran dan Sunah yang membentuk dua tahap risalah turunnya wahyu yaitu:

⁵² Rijal fikri, *Teori Naskh Al-Quran Kontemporer Studi Pemikiran Muhammad Taha Dan Jasser Auda, A- Empat*, Serang, 2021, hlm. 100

⁵³ Rijal fikri, *Teori Naskh Al-Quran Kontemporer...* hlm. 101

Pertama, risalah (pesan-pesan periode Makkah merupakan pesan Islam yang abadi dan utama yang menekankan martabat yang inheren pada seluruh umat manusia tanpa membedakan jenis kelamin, keyakinan keagamaan, ras dan lainnya) Risalah ini ditandai dengan keseragaman diantara masyarakat dan kesempatan penuh untuk memilih agama dan kepercayaan, namun risalah ini ditolak dengan keras sehingga Nabi hijrah ke Madinah

Kedua, periode Madinah, risalah (pesan) al-Quran berubah menjadi lebih eksplisit minalnya, perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam status hukum dan kebebasan pengawasan hukum yang berubah menjadi kekuasaan dan hak antara laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan.⁵⁴

Dalam sistem itu, Taha mengategorikan ayat-ayat madaniyyah yang mengganti ayat-ayat Makkiyah sebagai bagian dan perwujudan ajaran Islam (fur) dengan demikian penerapannya adalah trampingal dan insidental belaka, dengan tetap menghadirkan hukum yang evolutif menuju kesempurnaan secara bertahap.

Pengatagonian ayat-ayat Makkiyah dan ayat-ayat madaniyyah beserta penanguhan ajaran idealnya dibedakan berdasarkan Tingkat kemampuan dan kesiapan audiennya, baik secara individu maupun sistem sosial masyarakat.⁵⁵

Dari penjelasan di atas dapat dipahami dengan baik bahwa ulama klasik dalam masalah makkiyah dan madaniyyah merupakan cara agar dapat memahami nasikh dan mansukh, serta agar dapat memahami fungsi sebagai

⁵⁴Mahmoud Muhammad Taha, *"The Second Message" Syariah Demokratik*, Terjemahan oleh Nur Rachan. Elsad, Surabaya, 1996, hlm. 103

⁵⁵ Rijal fikri, *Teori Naskh Al-Quran Kontemporer...* hlm. 101

pengkhususan terhadap ayat yang turun secara umum, sehingga manfaat dari kajian makkiyah dan madaniyyah hanya terbatas untuk menentukan suatu hukum agama.⁵⁶ Sementara ulama kontemporer lebih memperhatikan bahwa persoalan makkiyah dan madaniyyah merupakan persoalan dialektika al-Quran,⁵⁷ yaitu dialektika teks dengan realitas khususnya ketika bersinggungan dengan penerimanya Rasulullah Saw.⁵⁸

Alasan dasar dilakukannya pembaharuan pemikiran keislaman oleh ulama kontemporer adalah untuk meraih pemahaman al-Quran yang fungsional secara logis dan dinamis dengan mengambil pesan universal (umum) yang tersebar luas dalam konteks-historis masa lalu dan upaya memproyeksikannya dalam konteks masa kini sehingga fungsionalisasi al-Quran benar-benar relevan.⁵⁹

C. Spiritualitas Zakat

Secara etimologi kata "sprit" berasal dari kata Latin "spiritus", yang diantaranya berarti "roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup." Dalam perkembangan selanjutnya kata spirit diartikan secara lebih luas lagi.). Spirit memberikan arti penting ke hal apa saja yang sekiranya menjadi pusat dari seluruh aspek kehidupan seseorang. Spirit memberikan arti

⁵⁶ Andy Hardiyanto, *Makkiyah dan madaniyyah: Upaya Rekontruksi pristiwa pewahyuan...* hlm. 4

⁵⁷ Johann Fichte menjelaskan bahwa Dialektika merupakan suatu proses untuk mencapai suatu posisi atau kondisi melalui tiga tahap yaitu, "tesis", "antitests" dan "sintesis", sedangkan menurut hegel sent dialektika bukan hanya seni berargumentasi secara rasional. akan tetapi merupakan metodologi dalam membaca sejarah dan fenomena alam secara keseluruhan. Bagus Lorens, *Kamis Filsafat, Cet II, Jakara Gramedia Pustaka, 2002, hlm. 163*

⁵⁸ Nasr Hamid Abu Zayd, *tekstualitas Al-Quran, Kritik Terhadap Ulumul...* hlm. 93

⁵⁹ Andy Hardiyanto, *Makkiyah-Madaniyah Upaya Rekonstruksi pristiwa Pewahyuan...* hlm. 10

penting ke hal apa saja yang sekiranya menjadi pusat dari seluruh aspek kehidupan seseorang. Spiritual adalah suatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup kepercayaan dan nilai kehidupan. Para filosof, mengonotasikan spirit dengan kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos, kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, makhluk immaterial, wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).⁶⁰

Spiritualitas menurut Ibn 'Arabi adalah pengerahan segenap potensi rohaniyah dalam diri manusia yang harus tunduk pada ketentuan syar'i dalam melihat segala macam bentuk realitas baik dalam dunia empiris maupun dalam dunia kebatinan. Tujuan utama spiritualisme antara manusia dan Tuhan yaitu peningkatan kualitas iman dan taqwa, peningkatan kualitas ibadah, peningkatan kualitas akhlak, tercapainya perdamaian hakiki, dan keselamatan dunia akhirat.⁶¹

Spiritual zakat merupakan perwujudan iman seseorang kepada Allah swt, mensyukuri nikmatnya, menumbuhkan akhlak mulia dengan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir dan rakus, menumbuhkan ketenangan hati, menghilangkan sifat kikir dan rakus. Zakat merupakan salah satu neraca untuk menimbang kekuatan iman seseorang serta menimbang sedalam apa kecintaannya yang tulus kepada Allah swt, karena secara tabiat atau kecenderungan manusia itu sangat cinta terhadap harta benda. Zakat juga dapat sebagai terapi dalam menghilangkan sifat-sifat tercela yaitu iri, dengki/ hasud yang mungkin

⁶⁰M. Nasir Agustiawan, *Spiritualisme Dalam Islam*, Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan, Vol. 4, No. 2, 2017, hlm. 91

⁶¹M. Nasir Agustiawan, *spiritualisme...* hlm. 93

muncul terutama kepada mereka orang-orang miskin yang melihat kehidupan orang-orang kaya yang tidak memperdulikan mereka. Dengan zakat maka sesungguhnya kita telah mensucikan diri kita dari dosa, memurnikan jiwa (tazkiyah an-nafs), menumbuhkan akhlak mulia, murah hati, peka terhadap rasa kemanusiaan, mengikis sifat bakhil/ kikir serta serakah, sehingga dapat menghadirkan ketenangan hati dan jiwa hal ini sejalan dalam firman Allah

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman Qs at- Taubah 9: 103 :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Oleh karna itu Zakat adalah salah satu tangga spiritual seseorang untuk melepaskan kecintaannya yang berlebihan terhadap dunia yang dapat menyebabkan seseorang menjadi gelap mata hatinya. Dalam istilah tasawuf zakat dapat membentuk diri menjadi seorang zahid yaitu orang yang memiliki sifat atau karakter zuhud (tidak terikat hatinya oleh harta benda dunia). Zuhud merupakan keniscayaan bagi seorang mukmin yang ingin lebih dekat dengan tuhanNya. Karena dengan zuhud seorang mukmin tidak lagi eman (sayang) yang berlebihan terhadap harta benda yang dimilikinya, sehingga ia mudah terketuk hatinya untuk memberikan sebagian harta yang dimilikinya kepada orang lain yang membutuhkannya.⁶²

⁶² Abdul Karim, *Dimensi Sosial Dan Spiritual Ibadah Zakat*, Jurnal Ziswaf, Vol. 2, No. 1, Juni 2015, hlm. 20

D. Implementasi Teori Makkiyah Madaniyyah terhadap Ayat-ayat Zakat dengan Pendekatan Analisis Teks dan Konteks serta Implikasinya Secara Etika dan Estetika

Kata implementasi tidak hanya tertuju pada aktivitas, adanya gerakan, atau tindakan, melainkan gerakan mencapai tujuan dengan merencanakan dan menyelesaikan suatu hal berdasarkan pada standar tertentu untuk.⁶³ Dengan kata lain implementasi merupakan suatu upaya dalam melaksanakan dan menerapkan sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan sempurna.⁶⁴

Pertama, pada bagian analisis teks dapat dilakukan dengan menjadikan nash atau teks sebagai objeknya. Hal ini juga menekankan pada sisi kebahasaan dalam memahami nash atau teks tersebut tanpa menyertakan konteks.⁶⁵ Pada analisis teks ini, penulis melakukan inventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan zakat berdasarkan ayat-ayat yang termasuk kategori Makkiyah maupun Madaniyyah. Analisis dilanjutkan dengan membahas dari sisi inventerisasi ayat, karakterisasi ayat, dan tematisasi ayat yang terdapat dalam dua kategori tersebut.

Kedua, pada bagian analisis konteks dalam memahami ayat-ayat zakat, penulis tidak hanya melihat keumuman lafadznya saja, namun juga lebih dipengaruhi pada latar sejarah sosial masyarakat pada saat turunnya ayat tersebut. Karena nash atau teks harus dipahami sesuai dengan memperhatikan sejarah sosio

⁶³Arinda Firdanti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Cv Gre Publishing, Lampung, 2018, hlm. 29

⁶⁴Muhadjir Effandy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2006, Cet. V, hlm. 71

⁶⁵H.U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memahami Pesan Al-Quran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2017, hlm. 41

kultur masyarakat sesuai dengan tempat nash atau teks itu diturunkan.⁶⁶ Analisis konteks juga perlu dilihat pada bagian teks ayat berdasarkan konteks peristiwa (Asbab al-Nuzul) dan konteks makkiyah dan madaniyah, setelah itu dapat dibedakan antara keduanya (ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah).

Ketiga, pada bagian kajian implikasi secara etika dan estetika dalam membebaskan kemiskinan kontekstualisasi ayat dilakukan dengan memperhatikan aspek secara etika dan estetika dalam kajian. Sebuah kajian dilakukan dengan tujuan dapat menghasilkan suatu pandangan yang lebih kekinian, atau dapat diartikan bahwa ayat-ayat Al-Quran harus didialogkan dengan realitas kekinian yang dapat memberikan solusi terhadap berbagai problem kemanusiaan.⁶⁷

Secara metodologis, penelitian ini baik secara kajian teks, kajian konteks serta kajian implikasinya secara etika dan estetika dapat dikatakan mirip dengan kajian yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman. Teori ini menggunakan teori double movement yang dilakukan dengan pendekatan aspek teks maupun aspek konteks sejarah sosial untuk memberi pemaknaan terhadap Al-Quran, lalu menariknya dalam konteks kekinian. Sehingga pada pendekatan tersebut diharapkan untuk terjalinnya pertautan antara teks, konteks, dan kontekstualisasi.⁶⁸

⁶⁶H.U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memahami Pesan Al-Quran*,... hlm. 48

⁶⁷H.U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memahami Pesan Al-Quran*,... hlm. 49

⁶⁸Muhammad Misbahul Huda, *Konsep Makkiyah dan Madaniyyah dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman)*, Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir, Vol. 5, No.2, 2020, hlm. 67

BAB III

ANALISIS TEKS DAN KONTEKS AYAT-AYAT ZAKAT BERDASARKAN TEORI MAKKIYAH MADANIYAH SERTA IMPLIKASINYA SECARA ETIKA DAN ESTETIKA

A. Ayat-ayat Zakat dengan Analisis Teks

Analisis adalah suatu gerakan yang dilakukan seseorang secara mendalam misalnya mengurai, membedakan atau memilih suatu yang dapat dikelompokkan berdasarkan aturan-aturan tertentu, yang dihubungkan dan kemudian diuraikan untuk melihat maknanya.¹ Teks adalah naskah berupa kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran dan alasan, bahan tertulis untuk dasar memberikan pembelajaran.² Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis teks adalah suatu gerakan untuk melacak data-data dengan teks Al-Quran sebagai objeknya, dengan menekankan kepada sisi kebahasaan yang bertumpu pada bahasa arab.³

Secara praktis pendekatan ini dilakukan dengan memberikan perhatian pada ketelitian redaksi dan bingkai teks ayat-ayat Al-Quran.⁴ Sehingga nantinya seorang bisa memahami, hikmah maupun hukum dari Al-Quran secara tepat.⁵ Dalam analisis teks terhadap ayat-ayat zakat di dalam Al-Quran, dengan

¹Tim Pustaka Phoenix, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta, PT Media Pustaka Poenik, 2009, hlm. 482

²Ikatan cendikiawan Alumni Timur, *Piramida Media Studi Islam dan Timur Tengah*, Lembaga Penerjemah dan Penerbitan (LKPP ICATT), Vol 7, No 1, 2012, hlm. 24

³Ebing Karmiza, *Makna Nadzir Dalam al-Quran (Kajian Tafsir Mawdhu'I*, Uin Raden Patah Palembang, Palembang, 2015, hlm. 21

⁴Hukmmiah, Masri Saad, *Al-Quran Antara Teks dan Konteks*, Dirasat Islamiyah: Jurnal Kajian Keislaman, Universitas Islam Maksiar, Vol 1, No 1, 2020, hlm. 3

⁵Ikatan cendikiawan Alumni Timur, *Piramida Media Studi...* hlm. 27

melakukan inventarisasi, karakterisasi, dan tematisasi ayat berdasarkan pembagian ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyyah*.

1) Inventarisasi Ayat

Kata inventarisasi terambil dari kata “*inventaris*” yang memiliki arti daftar barang-barang/bahan.⁶ Sedangkan inventarisasi secara bahasa merupakan sesuatu penghimpun, pengumpulan, pengelompokan serta pencatatan (kegiatan, hasil yang dicapai, pendapatan umum, persuratan kabar, dan kebudayaan).⁷ Jadi dapat dipahami inventarisasi ayat merupakan suatu proses penghimpun data-data (ayat Al-Quran) dari kegiatan yang ingin dicapai.

Inventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat zakat, berdasarkan data yang terdapat pada kitab “Mu’jam Al-Mufharas Li-Alfazh Al-Qur’an Al-Karim” Karya Muhammad Fu’ad Abdul Baqy, ditemukan kata zakat di dalam Al- Qur’an sebanyak 30 kali pada 18 surat, dan dikelompokan dalam kategori yaitu *makkiyah* dan *madaniyyah*. Inventarisasi secara umum tentang zakat terdiri dari 6 dari ayat makkiyah, sedangkan ayat-ayat Madaniyyah terdapat 23 ayat⁸ Dan dapat dilihat dari table berikut:

NO.	Nama Surat	Kategori	No Surat	Ayat
-----	------------	----------	----------	------

⁶Joharis Lubi, Haidir, *Administrasi dan Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Optimalisasi bagi Personel Sekolah dan Korporasi*, Prenamedia

⁷ Muhajir Effendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2016, Cet. V, hlm. 438

⁸ Abdul-Baqi, *Muhammad Fu’ad, Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Al-faz Al-Qur’an Al-Karim*, Dar Al-Hadis Tangerang, 1996, hlm. 886-887

1.	Al-A'raf	Makkiyah	7	156
2.	Maryam	Makkiyah	19	31
3.	Maryam	Makkiyah	19	55
4.	Al-Anbiya	Makkiyah	21	73
5.	Al-Mu'minun	Makkiyah	23	4
6.	An-Naml	Makkiyah	27	3
7.	Ar-Rum	Makkiyah	30	39
8.	Luqman	Makkiyah	31	4
9.	Fussilat	Makkiyah	41	7
10.	Al-Baqarah	Madaniyyah	2	43
11.	Al-Baqarah	Madaniyyah	2	83
12.	Al-Baqarah	Madaniyyah	2	110
13.	Al-Baqarah	Madaniyyah	2	177
14.	Al-Baqarah	Madaniyyah	2	277
15.	An-Nisa'	Madaniyyah	4	77
16.	An-Nisa'	Madaniyyah	4	162
17.	Al-Ma'idah	Madaniyyah	5	12
18.	Al-Ma'idah	Madaniyyah	5	55
19.	At-Taubah	Madaniyyah	9	5
20.	At-Taubah	Madaniyyah	9	11
21.	At-Taubah	Madaniyyah	9	18
22.	At-Taubah	Madaniyyah	9	71

23.	Al-Hajj	Madaniyyah	22	41
24.	Al-Hajj	Madaniyyah	22	78
25.	An-Nurr	Madaniyyah	24	37
26.	An-Nurr	Madaniyyah	24	56
27.	Al-Ahzab	Madaniyyah	33	33
28.	Al-Mujadilah	Madaniyyah	58	13
29.	Al-Muzammil	Madaniyyah	73	20
30.	Al-Bayyinah	Madaniyyah	98	5

Namun penelitian ini hanya menggunakan ayat tentang zakat pada 10 ayat saja, yaitu 5 ayat dari Makkiyah dan 5 ayat dari Madaniyyah, karena pada penelitian ini menggunakan kata *zakaa* saja.

2) Karakterisasi Ayat

Definisi karakter dalam bahasa, berasal dari bahasa latin yaitu *character* yang artinya watak, tabiat, sifat-sifat kajiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Sedangkan secara terminologi karakter dimaknai dengan sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupan sosial.⁹ Sedangkan karakterisasi berdasarkan KBBI, karakterisasi adalah perwatakan yang bersifat khas. Disisi lain, karakterisasi memiliki makna sebagai suatu usaha untuk menampilkan karakter atau watak dari sesuatu tokoh.¹⁰ Jadi dapat dipahami

⁹Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji dan Game Star dalam Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*, Jawa Timur, Cv. Global Aksara Press, 2021, hlm. 52

¹⁰ Dhea Kernia Danarti. Dkk, *Penokohan dan Karakterisasi dalam Prosa Fiksi*, Makalah Kajian Prosa Fiksi, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2017, hlm. 3

bahwa karakterisasi ayat ini adalah suatu bentuk usaha untuk mengidentifikasi karakter yang terdapat dalam suatu ayat, baik itu ayat Makkiyah maupun Madaniyyah. Berikut karakterisasi dari ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah mengenai shalat dalam Al-Qur'an.

a. Ayat-ayat Makkiyah

Ayat-ayat Makkiyah mengandung karakteristik yang berbeda dengan ayat-ayat Madaniyyah, ia memiliki kekhususan dari segi gaya penuturan, makna, pesan, dan kesan.¹¹ Hal ini karena pada periode Mekkah yang merupakan negeri kaum orang-orang kafir jahiliyah, pada zaman jahiliyah masyarakat sedang dalam keadaan buta dan tuli, menyembah berhala, mempersekutukan Allah Swt, mengingkari wahyu, mendustakan hari akhir dan sebagainya.¹² Pada umumnya surah atau ayat Makkiyah memiliki kekhasan dalam hal uslub (redaksi), salah satunya surah-surah dan ayat-ayat Makkiyah bercirikan pendek, ringkas.¹³ Hal ini dapat diperhatikan misalnya ayat-ayat Makkiyah tentang zakat tersebut. Dimana surah atau ayat-ayatnya pendek, seperti Qs. Al-A'raf: 156, Qs. Maryam: 31, Qs. Maryam: 55, Qs. Al-Anbiya: 73, Qs. Al-Mu'minun: 4, dan Qs. An-Naml: 3.

¹¹Syaikh Manna Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, terj. Anunur Rafiq El-Mazni Abduh Zulfidar Akaha, dan Muhammad Ihsan, cet 13, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2004, hlm. 60

¹² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Bogor, Litera Antar Nusa, 2009, hlm. 70

¹³ Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi Mengkaji Historis Al-Quran Melalui Ayat-ayat Makki-Madani dan Asbab Al-Nuzul...* hlm. 33

Hal itu dikarna tema-tema dakwah di Makkah serta kondisi objektif audiens di sana menuntut hal demikian, yakni kata-kata yang ringkas dan singkat.

Secara isi dari surah atau ayat Makkiyah dan Madaniyyah memiliki perbedaan, ringkasnya, bahwa ayat Makkiyah adalah seputar akidah sedangkan ayat Madaniyyah adalah seputar syari'at.¹⁴ Ayat Makkiyah turun dengan nada pendek, mengentak, penuh peringatan, menyembah berhala dalam segala pola hidup mereka, menyeru pada Tauhid uluhiyah dan rububiyah, dan seterusnya. Pada ayat Makkiyah juga ditemukan banyak tantangan, kisah umat terdahulu, bukti-bukti kuasa Tuhan di alam semesta, argumen-argumen rasional, dan lainnya.¹⁵

Surah Makkiyah juga menonjolkan tentang rahmat ilahi, keridhoan, dan hubungan dengannya yang digambarkan dengan pengulangan kata rahman, serta kenikmatan yang diperoleh oleh kaum mukmin yang digambarkan dengan kata wud (yakni menggambarkan hubungan kasih antara Allah dan manusia).¹⁶

Jika dilihat dari segi isi kandungan ayat atau surah Makkiyah tentang shalat tersebut, terlihat bahwa isi kandungannya berupa gambaran kritik Al-Quran terhadap fenomena masyarakat Arab Jahiliyah yang mana mereka

¹⁴Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi Mengkaji Historis Al-Quran Melalui Ayat-ayat Makki-Madani dan Asbab Al-Nuzul...* hlm. 36

¹⁵ Manna' al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, cet. 3, 1973, hlm. 52

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran...* hlm. 403

telah beribadah tanpa tanggung jawab sosial. beribadah dengan penodaan ketauhidan (riya), dan beribadah enggan membantu orang lain.

b. Ayat-ayat Madaniyyah

Sedangkan ayat Madaniyyah tentang zakat memiliki struktur gaya bahasa yang lebih halus, dengan penyampaiannya yang mudah serta tertuang dalam kalimat-kalimat yang relative panjang, hal ini dikarenakan agar dapat mengetahui bahwa surah dan ayat-ayatnya yang turun pada periode Madinah terikat dengan gagasan-gagasan yang menghendaki penjelasan mendetail dan uraian yang lebih terperinci. Selain itu pembicaraan dalam ayat atau surah Madaniyyah tertuju kepada orang-orang yang telah beriman.¹⁷

Sedangkan ayat Madaniyyah, turun dengan ayat-ayat yang panjang-panjang membicarakan hukum-hukum Islam serta ketentuan-ketentuannya.¹⁸ Ia memuat hukum dan tata kehidupan sosial, berisi seruan jihad dan berjuang di jalan Allah Swt, penjelasan dasar-dasar syariat, pemancangan fondasi kehidupan masyarakat, menetapkan tatanan keluarga, pola antar individu, hubungan regional dan internasional, penyingkapan kedok kaum munafik, dialog dengan ahli kitab, dan serupa itu.¹⁹ Jika dilihat dari ayat-ayat Madaniyyah tentang zakat bahwa ayat-ayat madaniyyah itu memuat tema karakter sosial dalam ayat-ayat zakat.

¹⁷Nasr Hamid Abu Zaid, *Tesktualitas Al-Quran Kritik terhadap Ulumul Qur'an...* hlm. 94

¹⁸ Syaikh Manna Al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran...* hlm. 61

¹⁹ Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi Mengkaji Historis Al-Quran Melalui Ayat-ayat Makki-Madani dan Asbab Al-Nuzul...* hlm. 13

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa surah atau ayat Makkiyah tentang zakat ini memiliki struktur kalimat relatif pendek dengan bahasa yang tegas dan keras, dengan isi kandungan berupa kritik terhadap fenomena Arab Jahiliyah. Sedangkan surah atau ayat Madaniyah memiliki struktur kalimat relatif panjang dan dengan bahasa yang tenang, mudah dipahami, dan dengan penjelasan yang lebih detail atau terperinci.²⁰ Dan memiliki isi kandungan secara terperinci yaitu berupa kritik fenomena kemunafikan di Madinah mereka menyembunyikan kekufuran dalam hati, melemahkan kekuatan Islam dari dalam, dan mereka terdapat penyakit hati.

3) Tematisasi Ayat

Tematisasi merupakan proses pengaturan tekstual yang diharapkan dapat memberikan perhatian pada bagian-bagian terpenting pada isi teks, yaitu tema.²¹ Dalam tematisasi ayat ini penulis menemukan tema-tema berdasarkan ayat itu sendiri atau juga melihat kitab-kitab tafsir. Adapun beberapa tema yang bisa diungkap pada ayat-ayat makkiyah dan madaniyyah perihal zakat yaitu sebagai berikut,

a. Berdasarkan Ayat-ayat Makkiyah

Ayat-ayat makkiyah yang berbicara mengenai tentang zakat setelah diinventarisasikan berdasarkan ayat-ayatnya. Akan terlihat pada ayat tersebut tema-tema yang bisa diungkap, berdasarkan pertimbangan munasabatul ayat

²⁰ Ayatollah Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq. Abd Ghafur, dan Salman Fadhillah, *Majma' al-fikr al-islami*, Qum Iran, cer. 3, 2006, hlm. 120

²¹ Rini Kusuma Wardani, *Jurnalisme Investigasi Majala Tempo (Analisis Wacana Jurnalisme Investigasi Edisi Teka-Teki Wiji Thukul)*, Skripsi, Uin Alauddin Makasar, Makassar, 2017, hlm. 30

dan temuan-temuan literatur baik itu terjemah Al-Qur'an maupun tafsir Al-Qur'an. Ada beberapa tema yang bisa diungkap pada ayat-ayat makkiyah perihal zakat yaitu sebagai berikut:

1) Zakat sebagai metode mendapatkan rahmatnya Allah Swt

Disebutkan didalam Al-quran surah Al-A'raf Ayat 156,

وَأَكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ۗ قَالَ عَذَابِي
أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۗ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۗ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

"Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sungguh, kami kembali (bertobat) kepada Engkau. (Allah) berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka, akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.""

Ayat diatas Allah menegaskan bahwa rahmat, nikmat Allah yang diberikannya kepada orang-orang kafir, sifatnya sementara, tidak abadi, dan tidak sempurna, sedangkan rahmat yang sempurna dan abadi akan dianugerahkan-nya kepada orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang menunaikan zakat.

Dalam ayat ini disebut zakat, tidak disebut amal lain yang tidak kalah nilainya dari zakat. Hal ini ada hubungannya dengan banyaknya orang yang enggan mengeluarkan zakat dibanding banyaknya orang yang enggan mengerjakan amal lain yang diperintahkan Allah. Juga

merupakan isyarat kepada sifat orang Yahudi yang sangat cinta kepada harta dan enggan menyerahkan sebagian hartanya di jalan Allah. Penetapan rahmat, nikmat dan keutamaan secara istimewa kepada orang-orang yang takwa dan menunaikan zakat itu adalah seperti ketetapan Allah secara istimewa kepada orang-orang yang membenarkan ayat-ayat-nya, dan mengakui keesaan Allah dan kebenaran rasul-rasul-nya yang telah diutus-nya dengan pengakuan yang didasarkan atas pengetahuan dan keyakinan, bukan berdasarkan taklid dan pengaruh adat kebiasaan nenek-moyang mereka.²²

Menurut tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, Firman Allah subhanahu wa ta'ala: yang menunaikan zakat. (Al-A'raf: 156) Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah zakat diri; sedangkan menurut pendapat lain adalah zakat harta benda. Tetapi barangkali makna yang dimaksud bersifat umum, mencakup kedua zakat tersebut, mengingat ayat ini adalah ayat Makkiyyah. dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Al-A'raf: 156) Yakni percaya kepada ayat-ayat Kami."²³

Dalam tafsir Al Mishbah Allah berfirman menyampaikan kepada Musa dan Harun as. sekaligus sebagai informasi kepada seluruh manusia bahwa *Siksaku akan kutimpakan* baik di dunia maupun di

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid 3, hlm. 497

²³ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3 Terj. M. Abdul Ghoffar, Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 2008), hlm. 465

akhirat kepada siapa yang Aku kehendaki masing-masing sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya dan rahmatku, yakni anugerahku meliputi segala sesuatu yang wujud di jagad raya ini, masing-masing memperoleh sesuai dengan kebijaksanaanku. Maka akan aku tetapkan rahmatku yang khusus, dan bersinambung untuk orang-orang yang bertakwa, yakni yang melaksanakan perintah-perintahku dan menjauhi larangan-laranganku, terutama yang menunaikan zakat, yakni yang membantu meringankan beban orang-orang lemah melalui zakat dan sedekah dan mereka terhadap ayat-ayat Kami terus menerus beriman, yakni membenarkannya dengan hati dan perbuatan mereka sepanjang saat.²⁴

Menurut tafsir fi Zhilatil Quran Maka, "Nabi yang ummi" itu akan menyuruh manusia berbuat yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan perbuatan yang mungkar. Beliau menghalalkan untuk mereka yang baik-baik dan mengharamkan atas mereka segala yang buruk. Beliau akan membuang dari orang-orang bani Israel yang beriman kepadanya beban-beban berat dan belunggu-belunggu yang Allah mengetahui bahwa beban-beban ini akan diwajibkan atas mereka karena kemaksiatan mereka. Maka, Nabi yang ummi ini akan membuang beban-beban itu dari mereka yang beriman kepada dirinya. Para pengikut Nabi ini bertakwa kepada Tuhan-nya, mengeluarkan

²⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 5, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hlm. 265

zakat harta mereka, dan beriman kepada ayat-ayat Allah. Datang pula berita yang meyakinkan kepada mereka bahwa orang-orang yang beriman kepada Nabi yang ummi ini, memuliakan dan menghormatinya, mendukung dan menolongnya, dan mengikuti cahaya petunjuk yang dibawanya, maka', 'Mereka itulah orang-orang yang beruntung.'²⁵

Aku akan memberikannya untuk orang-orang yang memiliki sifat-sifat ini yaitu seperti umat Muhammad saw. yang menjauhi kemusyrikan dan dosa-dosa besar. mengeluarkan zakat harta untuk menyucikan jiwa mereka. secara bahasa, kata nabi diambil dari kata-kata nubuwwah yang berarti tinggi, atau dari kata an-nobo' yang berarti berita yang penting dan besar. Dalam istilah syara', nabi berarti orang yang diwahyukan Allah kepadanya sebuah syari'at, namun tidak diperintahkan untuk menyampaikannya. Sementara rasul adalah orang yang diwahyukan Allah kepadanya sebuah syari'at dan di perintahkan untuk menyampaikannya. Dalam hal ini, tidak disyari'atkan harus membawa syari'at atau kitab tersendiri, namun boleh jadi, mengikuti syari'at yang lain seperti para nabi di kalangan Bani Israil yang semuanya mengikuti syari'at yang ada di dalam Taurat. Sementara kata-kata ummiy artinya adalah seseorang yang tidak pandai membaca atau

²⁵Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilatil Quran*, Terj. As'ad Yasin, dll, Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2004, hlm. 34

menulis. Orang-orang Arab dijuluki sebagai orang-orang yang ummiy sebagaimana firman Allah.²⁶

2) Zakat sebagai Metode Memberi Manfaat bagi Manusia lain

Di sebutkan di dalam al-Quran surah maryam ayat 31

وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ ۖ وَأَوْصِيَنِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

"dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) sholat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;"

Dan dia yang Maha Esa itu juga telah menjadikan aku seorang yang diberkahi dengan aneka keberkahan dimana pun aku berada, dan Dia mewasiatiku, yakni memerintahkan dengan sangat kepadaku agar melaksanakan secara bersinambung shalat dan menunaikan secara sempurna zakat selama aku hidup, dan Dia juga menganugerahkan kepadaku kemampuan lahir dan batin untuk bakti patuh dan taat serta selalu berbuat baik kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

Kata (مُبْرَكًا) *mubarakan* terambil dari kata *al-barakah* yang pada mulanya bermakna *sesuatu yang mantap* juga berarti “kebaikan yang

²⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 5, (Jakarta:Gema Insani, 2013) hlm. 123

melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung.” Kolam dinamai *berkah*, karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap didalamnya tidak tercecceer ke mana-mana.

Seperti yang dimaksud dengan keberkahan yang di sandang oleh Nabi isa as. antara lain, adalah aneka manfaat yang dapat diperoleh manusia dari kehadiran beliau, baik dengan penyembuhan-penyembuhan yang terjadi atas izin Allah melalui beliau, maupun dengan ajaran dan tuntunan-tuntunan yang beliau sampaikan. Keberkahan itu, tidak terbatas pada tempat tertentu, misalnya hanya pada tempat-tempat peribadatan, tetapi di mana pun beliau berada sebagaimana dipahami dari pernyataan beliau *aina ma kuntu atau di mana pun aku berada*.²⁷

Dalam tafsir fi zhilalil Qur’an, Isa menyatakan bahwa Allah telah menjadikannya sebagai nabi, bukan anak Tuhan maupun sekutu baginya. Allah telah memberkatinya, mewasiatkannya untuk shalat, menunaikan zakat selama hidupnya, berbakti kepada kedua orang-tuanya, dan bersikap lemah lembut terhadap kaum kerabatnya. Kalau begitu, berarti Isa memiliki hidup yang terbatas yang sudah ditetapkan. Isa juga akan mati dan dibangkitkan. Allah telah menakdirkan baginya

²⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 8, (Jakarta Lentera Hati, 2002), hlm. 180

keselamatan, keamanan, dan ketenangan pada hari ia dilahirkan, pada hari ia meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.²⁸

Dalam Tafsir Al-Munir, dan dia memerintahkan kepadaku untuk (mendirikan) shalat dan (menunaikan zakat. orang sombong yang menganggap orang lain tidak mempunyai hak atasnya. celaka, yaitu membangkang terhadap Allah.²⁹

3) Zakat sebagai Metode Mensucikan Harta dan Jiwa dari Sifat Buruk

Di sebutkan di dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'minun ayat 4

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ

"dan orang yang menunaikan zakat,"

Menunaikan zakat itu wajib dan derma yang dianjurkan. Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa sifat keempat dari orang mukmin yang beruntung itu, ialah suka mengeluarkan zakat dan memberi derma yang dianjurkan, yang oleh mereka dipandang sebagai usaha untuk membersihkan harta dan dirinya dari sifat kikir, tamak serakah, hanya mengutamakan diri sendiri (egois), dan juga untuk meringankan penderitaan hamba-hamba Allah yang kekurangan³⁰

Menurut al-Biqā'i, penyebutan pengeluaran zakat setelah sebelumnya dinyatakan bahwa mereka menjauhkan diri dari al-laghw,

²⁸Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilatil Quran*, ... Jilid 7, hlm. 355

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 8, hlm. 362

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid 6, hlm. 472

disebabkan karena menghindari al-laghw bukanlah hal yang mudah. Manusia hampir tidak dapat luput darinya. Di sisi lain, pengeluaran harta dalam hal ini membayar fidyah merupakan cara membebaskan diri dari ucapan sumpah yang dibatalkan. Jika demikian, ucapan dan perbuatan yang mestinya dibatalkan/ditiadakan tetapi telah dikerjakan, tentulah - melalui zakat, infak dan sedekah – dapat pula membebaskan manusia dari dosa atau kekeliruan karena melakukan al-laghw.

Ayat di atas menyatakan: dan disamping mereka yang telah disebut pada ayat yang lalu yang akan memperoleh kebahagiaan, termasuk juga yang akan memperolehnya adalah mereka yang menyangkut akal yakni sedekah atau penyucian jiwa adalah pelaksana-pelaksana yakni yang melakukannya dengan sempurna lagi tulus.

Kata (زكاة) zakah dari segi bahasa berarti suci dan berkembang. Ini karena menafkahkan harta mengantar kepada kesuciannya dan kesucian jiwa penafkah. Di samping itu, ia menjadi penyebab bagi pengembangan harta itu.

Al-Qur'an sering kali menggunakan kata ini dalam arti sedekah, walaupun ulama fiqh memahami kata tersebut dalam istilah mereka sebagai bagian tertentu dari harta benda yang wajib dikeluarkan, setelah menenuhi syarat-syaratnya. Di sisi lain, al-Qur'an menggunakan kata shadaqah/sedekah dalam arti zakat, yaitu pada firman-Nya dalam QS. at-Taubah [9]: 60. Al-Qur'an sering kali

menggunakan kata kerja (أتوا) at-it untuk menunjuk pengeluaran zakat/harta benda. Tetapi di sini, kata yang digunakan untuk menunjuk pelaku pengeluaran itu adalah kata (فاعلون) fa'alun yang terambil dari kata kerja (فعل) fa'ala. Pemilihan kata ini menurut Thabathaba'i, mengisyaratkan betapa besar perhatian mereka terhadap ibadah itu. Seseorang yang diperintahkan minum lalu berkata: “Ya, saya akan minum.” Jawaban ini tidaklah sekuat bila dia berkata: “Ya, saya akan melaksanakannya,” atau “Saya pelaksana hal itu.” Di sisi lain menurut Ibn 'Asyur bahasa yang menggunakan materi kata fa'ala, mengandung makna pemberian kebajikan.

Iman yang mantap 'akan mendorong penyandanganya untuk menafkahkan sebagian hartanya, dan ini dapat mengantar masyarakat menikmati kecukupan bahkan kebahagiaan yang juga akan ikut berperan dalam kebahagiaan pemberi, karena kesempurnaan kebahagiaan seseorang, adalah keberadaannya di tengah masyarakat bahagia. zakat, sedekah, dan berbagai infak mempererat hubungan sosial, sehingga masing-masing anggota masyarakat merasakan dan bertanggung jawab atas derita yang dialami oleh anggota lainnya. Dampak positifnya terlihat pada terkikisnya dengki atau iri hati.³¹

Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an, hal ini mereka tunaikan setelah mereka menghadap Allah dan berpalingnya mereka dari hal-halyang

³¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*Jilid 9, hlm. 153

tidak bermanfaat dalam kehidupan. Zakat itu merupakan kesucian bagi hati dan harta benda. Ia menyucikan hati dari sifat bakhil, sifat cinta yang dominan terhadap benda, mengalahkan bisikan-bisikan setan tentang kefakiran, dan beralih kepada keyakinan akan apa yang ada di sisi Allah dari balasan dan ganti (yang lebih baik).

Kesucian harta itu menjadikan sisa harta benda yang ada di tangan menjadi halal dan baik. Ia tidak lagi berkaitan dengan hak apa pun (kecuali dalam kondisi-kondisi darurat) serta tidak lagi dilingkari oleh syubhat dan keraguan apa pun. Zakat itu juga merupakan langkah pemeliharaan jamaah dari ketimpangan-ketimpangan diciptakan kemiskinan di satu sisi dan pemborosan di sisi lain. Oleh karena itu, ia menjadi asuransi sosial bagi seluruh individu dalam jamaah. Ia juga merupakan jaminan sosial bagi para dhuafa dan orang-orang lemah. Pokoknya ia menjaga institusi jamaah dari kehancuran dan ketimpangan.³²

4) Zakat sebagai Media Memuliakan Akhlak bagi yang Menunaikannya

Di sebutkan di dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 4

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

³² Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, ... Jilid 8, hlm. 162

"(yaitu) orang-orang yang melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan mereka meyakini adanya akhirat."

Ayat di atas melukiskan sekelumit dari sifat-sifat para al- muhsinin yang disebut pada ayat yang lalu, yaitu *orang-orang yang melaksanakan shalat* secara bersinambung dan dengan baik serta benar sesuai dengan syarat- syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya, yang menandai hubungan baiknya dengan Allah, dan menunaikan secara sempurna *zakat* yakni menyisihkan.

sebagian dari harta benda mereka untuk disalurkan kepada siapa pun yang butuh, sebagai pertanda keharmonisan interaksinya dengan masyarakat, *serta mereka menyangkut* kehidupan akhirat, seperti keberadaan surga dan neraka *adalah mereka yang* terus menerus yakin, sehingga tidak sesaat pun jiwa mereka tersentuh oleh kekeruhan dan keraguan sepanjang waktu. *Mereka itu* adalah orang-orang yang sungguh jauh dan tinggi kedudukannya dan yang sifat-sifatnya seperti itu yang berada di atas yakni memperoleh dengan mantap petunjuk dari Tuhan Pembimbing mereka, dan mereka itulah mereka saja orang-orang yang beruntung memperoleh apa yang mereka dambakan.

Kata (يوقينون) *yuqinûn* berbentuk kata kerja mudhari' (masa kini dan datang) yang mengandung makna kesinambungan. Ini berarti keyakinan mereka bersinambung, tidak diselingi oleh keraguan. Memang, kata *yaqin* adalah pengetahuan dan membenaran menyangkut sesuatu yang dibarengi dengan tersingkirnya apa yang mengeruhkan

pengetahuan itu, baik berupa keraguan maupun dalih-dalih yang dikemukakan lawan. Itu sebabnya pengetahuan Allah tidak dinamai mencapai tingkat yakin, karena pengetahuan Yang Maha Mengetahui itu sedemikian jelas sehingga tidak pernah sesaat atau sedikit pun disentuh oleh keraguan. Berbeda dengan manusia yang yakin. Sebelum tiba keyakinannya, ia terlebih dahulu disentuh oleh keraguan, namun ketika ia sampai pada tahap yakin, maka keraguan yang tadinya ada, langsung sirna.³³

Menurut tafsir Al- Munir Allah SWT menuturkan maksud dan tujuan dari penurunan Al-Qur'an. ayat-ayat Al-Qur'an adalah petunjuk, bimbingan, panduan, tuntunan dan penawar kesesatan, serta menjadi rahmat. yang bisa menyelamatkan orang-orang yang beriman kepadanya dari hukuman. Mereka adalah orang-orang yang mengerjakan amal kebajikan dengan baik dan mengikuti panduan syari'ah. Mereka pun mendirikan shalat fardhu dengan cara-cara yang tepat dan pada waktu yang tepat berikut dengan shalat-shalat sunnah dan amalan-amalan sunnah dalam shalat. Mereka juga membayar zakat kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya. Mereka juga mengimani, membenarkan, memercayai dan meyakini akan adanya kehidupan akhirat, penghargaan dan ganjaran yang adil di akhirat. Mereka juga hanya

³³ Muhammad Quraish sihab, *Tafsir Al-Misbah...* jilid 11, hlm. 112

mencari pahala di sisi Allah SWT tanpa sedikit pun pamer, riya, mencari imbalan atau ucapan terima kasih dari manusia.

Orang yang telah dideskripsikan dengan sifat dan ciri-ciri tersebut di atas, mereka berada di puncak hidayah dan keberuntungan sehingga mereka itu adalah orang-orang yang mendapatkan bimbingan dan panduan, yaitu berada di atas bashirah, cahaya dan manhaj yang jelas dari Allah SWT. Mereka itulah orang-orang yang beruntung dan sukses di dunia dan akhirat. Kata tunjuk mengisyaratkan kepada makna luhurnya kedudukan dan tingginya pengagungan yang berhak mereka peroleh. Karena tidak ada keberuntungan melainkan dengan mengerjakan amal kebajikan dengan baik dan benar, dan tidak ada kebaikan. melainkan di dalam keimanan.³⁴

Sesungguhnya di antara sifat dan ciri khas paling spesial orang-orang Muhsinin adalah menegakkan shalat, menunaikan zakat dan beriman kepada hari akhir. Orang-orang Muhsinin, hati dan akal mereka tersinari dengan manhaj Allah SWT. Mereka pun komitmen terhadap perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-laranganNya sehingga merekalah orang-orang yang beruntung dan berhasil menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁵

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah Manhaj Jilid 11*, hlm 150

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir... Jilid 1*, hlm. 151

5) Calakalah Orang yang Tidak Menunaikan Zakat Dan Menyekutukan Allah

Di sebutkan dalam Al-Quran surat Fussilat Ayat 7

الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَفِرُونَ

"(yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat."

Pada ayat di atas yang dimaksud dengan orang-orang yang mempersekutukan Allah pada ayat di atas ialah orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan orang-orang yang mengingkari adanya hari akhir. Zakat diwajibkan pada periode Madinah dan ayat ini termasuk Makkiyyah (ayat-ayat yang diturunkan sebelum hijrah ke Madinah). Oleh karena itu, yang dimaksud dengan zakat ialah mensucikan jiwa dari kesyirikan dan kekikiran.

Ibnu Abbas menerangkan pengertian *Iyu'tuna az-zakh* (tidak menunaikan zakat) adalah tidak bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Itulah *zakat al-anfus* (penyucian jiwa) karena surah ini termasuk surah Makkiyyah dan zakat diwajibkan di Madinah. Sebagian mufasir berpendapat bahwa orang kafir Mekah senang berinfak dan memberi minum dan makan jamaah haji. Namun mereka tidak memberikannya kepada Nabi Muhammad dan orang-orang yang beriman.³⁶

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 8*, hlm. 593

Mendengar penolakan kaum musyrikin sebagaimana direkam oleh ayat yang lalu, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa: Katakanlah kepada mereka yang berucap seperti itu dan kepada siapa pun: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia, dalam sifat kemanusiaan. Aku tidak dapat memaksakan kamu menerima ajaran ini. Aku pun tidak kuasa membuka hati kamu untuk menerima tuntunan Allah, karena aku juga seperti kamu. Perbedaan kita hanyalah bahwa aku pesuruh Allah yang diwahyukan kepadaku tuntunan-nya. Aku berkewajiban menyampaikan apa yang Dia perintahkan kepadaku untuk kusampaikan. Yang paling penting dan agung yang diwahyakan kepadaku dan kepada para rasul sebelumku adalah: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa dalam sifat, dzat dan perbuatan-nya. Jika demikian itu halnya, maka bersungguhsungguhlah berupaya melaksanakan tuntunan Allah dan berada pada jalan lurus yang ditunjukkannya guna menuju kepadanya, tanpa mencampurkan kesungguhan itu dengan syirik dan mohonlah ampun kepada-nya agar kamu tidak terkena sanksi sehingga celaka. Sungguh kebahagiaan yang agung akan dinikmati oleh yang melaksanakan tuntunan ini dan kecelakaan yang besar bagi orang-orang yang mempersekutukan-nya, yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat yakni tidak menafkahkan sebagian hartanya untuk membantu orang-orang yang butuh atau yang tidak menyucikan jiwanya dari kekotoran dosa-dosa dan terhadap adanya kehidupan akhirat mereka kafir",

Setelah menyebut ancaman yang menanti orang-orang kafir, ayat di atas menyebut ganjaran orang-orang yang beriman dengan menyatakan: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan membuktikan kebenaran iman mereka dengan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka ganjaran yang sangat besar dan banyak lagi rezeki yang tiada putus-putusnya."³⁷

Wail adalah kata yang bermakna adzab untuk menunjukkan ancaman kepada mereka atau nama jurang yang ada di Jahannam. tidak mengeluarkan zakat karena bakhil dan hilangnya rasa belas kasih kepada makhluk lain, hal tersebut ialah kehinaan paling besar. Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa orang-orang kafir juga dituntut melaksanakan cabang-cabang syariat. yang kedua adalah ta'kiid, susunan kalimatnya adalah *haalayah musyirah* yang menjelaskan bahwa keengganan mereka mengeluarkan zakat dikarenakan kesibukan mereka mencari dunia dan mengingkari akhirat, tidak terputus.³⁸

b. Berdasarkan Ayat-ayat Madaniyyah

Setelah Ayat-ayat Makkiyah berbicara tentang zakat itu lebih menekankan kepribadian, sedangkan dalam ayat-ayat Madaniyyah, yang mana lebih menegaskan ke karakter sosial yang mana lebih dijelaskan dalam beberapa tema dibawah ini:

³⁷ Muhammad Quraish sihab, *Tafsir Al-Misbah...* Jilid 10, hlm. 379

³⁸ Wahabh Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah dan Manhaj* Jilid 12, hlm. 392

1) Zakat merupakan Media Menenangkan Hati bagi yang Melaksanakan secara Baik

Dalam hal ini disebutkan dalam Qs. Al-Baqarah ayat 110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan laksanakanlah sholat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Ayat di atas menyebutkan bahwa, untuk meredam keinginan membalas, serta menenangkan hati kaum muslimin, Allah memerintahkan mereka: Laksanakanlah shalat secara baik dan berkesinambungan dan tunaikanlah zakat dengan sempurna kadar dan cara pemberiannya, serta tanpa menunda-nunda. Demikian makna kata "aqîmû" dan "âtü" yang menandai perintah shalat dan zakat sambil mengingatkan bahwa, dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan untuk diri kamu, pasti kamu akan mendapatkannya, yakni ganjarannya di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan, apakah pekerjaan itu berupa kebaikan atau keburukan, sebagaimana dipahami dari penyebutan nama Allah pada penutup ayat ini, bukan dengan menyatakan sesungguhnya "Dia", karena pada umumnya jika kata ganti nama yang disebut maka biasanya ia hanya mengisyaratkan makna yang disebut sebelumnya, sehingga kalau kata "Dia" yang digunakan pada

penutup ayat ini bukan kata Allah maka maknanya adalah dia mengetahui kebaikan yang kamu usahakan.

Penggalan kalimat bagi diri kamu, memberi isyarat bahwa kebaikan yang dilakukan seseorang kepada orang lain, pada hakikatnya adalah untuk pengamal kebaikan itu sendiri. Bahkan, yang akan diperolehnya itu lebih banyak daripada yang diraih oleh siapa pun yang menerima kebaikan itu darinya. Ini karena yang memberi ganjaran adalah Allah swt. Dialah yang menyimpan dan mengembangkannya.³⁹

Dalam tafsir Al- Munir disebutkan dalam hadist,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَ: صَدَقَةٌ خَارِبَةٌ أَوْ مِلْمٌ يُتَفَعُّ بِهِ أَوْ لَهُ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

"Apabila seorang manusia meninggal dunia, pahala amalnya terputus kecuali dari tiga hal: sedekah jariah (yakni wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya."

Menurut sebuah riwayat, Umar ibnul Khaththab ra. suatu ketika melintasi pekuburan Baqi' dan berkata, "Salam sejahtera untuk kalian, wahai penghuni kuburan-kuburan ini. Berita yang kami bawa adalah istri-istri kalian sudah menikah lagi, rumah-rumah kalian sudah dihuni, dan harta benda kalian telah dibagi tiba-tiba

³⁹ Muhammad Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 1, hlm.295

sebuah suara menyahut, "Wahai Ibnul Khaththab, berita dari kami adalah apa yang kami kerjakan dahulu telah kami dapati pahalanya, infak yang kami keluarkan dulu telah kami peroleh ganjarannya, dan amalan yang kami tinggalkan dulu telah kami rasakan kerugiannya." Kisah serupa diriwayatkan pula dari Ali bin Abi Thalib ra.. Di antara petuahnya adalah: jika dia memasuki daerah pemakaman, dia berucap, "Salam sejahtera untuk kalian, wahai kaum mukminin dan mukminat yang menjadi penghuni tempat yang sunyi senyap ini." Selanjutnya dia berkata, "Rumah-rumah kalian telah dihuni, harta benda kalian sudah dibagi, dan istri-istri kalian sudah dinikahi. Inilah berita dari kami. Apa berita dari kalian?" Demi Allah yang menggenggam jiwaku, seandainya mereka dapat berbicara, pasti mereka berkata, "Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."

Allah juga menyuruh mereka mendirikan shalat dan membayar zakat. Dikatakan bahwa ayat ini diturunkan sebagai bantahan terhadap Hayiy bin Akhthab dan Abi Yasir bin Akhthab sebagai Yahudi yang paling dengki terhadap bangsa Arab lantaran Allah mendebate mereka melalui Rasul-Nya saw. Demikianlah, Allah memberitahukan bahwa kaum Yahudi berkeinginan andaikan kaum muslim itu kembali kepada kekafiran. Hal itu disebabkan oleh kedengkian dari dalam dirinya setelah nyata bagi mereka kebenaran risalah Muhammad saw. yang dahulu mereka temukan dalam kitab

Taurat dan Injilnya. Lalu mereka meng- ingkari Nabi karena hasud dan dengki sebab dia bukan berasal dari bangsa mereka.

"Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka," yaitu orang-orang yang meng- embuskan dan menuntaskan permusuhan. Hal ini merupakan perintah awal. Kemudian ayat itu dinasakh oleh firman Allah, "Maka bunuhlah kaum musyrik di mana saja kamu menjumpainya." Ayat ini menasakh ayat-ayat lainnya yang berkenaan dengan pembiaran dan pemberian maaf kepada kaum musyrik. Demikian pula Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, Qatadah, dan as-Sirri mengatakan bahwa ayat di atas dinasakh oleh ayat tentang pedang. Hal itu ditunjukkan oleh ayat, "Hingga Allah mendatangkan keputusannya. Sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu," yakni hingga Allah mengizinkan kaum muslim untuk memerangi mereka. Dan firman Allah Ta'ala, "Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kebaikan apa pun yang kamu lakukan untuk dirimu, maka kamu akan menemukannya pada sisi Allah."⁴⁰

Allah mendorong kaum muslim untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka yang imbalannya akan mereka terima pada hari kiamat, seperti mendirikan shalat dan menunaikan zakat sehingga Allah memberi mereka kemungkinan untuk menang dalam kehidupan dunia dan pada hari ketika para saksi dihadirkan. Oleh

⁴⁰Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj Jilid 1*,...hlm. 221

karena itu, Dia berfirman, "Sesungguhnya dia maha melihat terhadap apa yang kamu kerjakan." Yakni, sesungguhnya Allah tidak lupa dan menyia-nyiakan perbuatan seseorang, baik itu perbuatan buruk maupun baik. Karena dia akan membalas setiap orang selaras dengan amalnya. Ibnu Jarir berkata, "Sesungguhnya dia memberitahukan kepada orang-orang bahwa dia Maha melihat atas semua perbuatan mereka agar mereka bersungguh-sungguh dalam menaatinya dan waspada agar tidak mendurhakainya."⁴¹

2) Zakat merupakan media keikhlasan hati dalam menunaikan

Disebutkan dalam Qs. Al- Ma'idah ayat 55,

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَهُمْ رَاكِعُونَ

"Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah)."

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Islam itu bukan semata-mata label, bendera dan simbol, perkataan pada lisan, nasab yang berpindah berdasarkan pewarisan, atau sifat yang pantas dilekatkan pada orang-orang yang berdomisili di tempat tertentu saja, maka

⁴¹Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 2008), hlm.197

dalam ayat ini disebutkan beberapa ciri pokok orang-orang yang beriman, "*Orang-orang yang mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).*"

Nah, di antara ciri-ciri mereka ialah menegakkan shalat bukan semata-mata mengerjakan shalat dan mendirikan shalat itu ialah mengerjakannya dengan sempurna, yang menimbulkan dampak dan bekas sebagaimana difirmankan oleh Allah, "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar." Orang yang shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, berarti ia belum mendirikan shalat. Sebab, kalau dia mendirikannya, niscaya ia akan terjauh dari kekejian dan kemungkaran itu sebagaimana difirmankan oleh Allah.

Di antara ciri-cirinya lagi ialah menunaikan zakat. Yakni, menunaikan hak harta karena taat kepada Allah dan mendekati diri kepadanya dengan hati rela dan penuh harap. Zakat itu bukan semata-mata pajak harta, tetapi sekaligus sebagai ibadah, atau ia adalah ibadah maliyyah ibadah harta'. Ini adalah salah satu keistimewaan manhaj Islam, yang merealisasikan beberapa sasaran dalam sebuah kewajiban. Zakat juga bukan sistem duniawi untuk mewujudkan sebuah sasaran dan mengabaikan sasaran-sasaran lain. Untuk memperbaiki kondisi masyarakat tidak cukup dengan memungut pajak harta masyarakat atau memungut harta dari orang-orang kaya untuk orang-orang miskin atas nama negara, bangsa, atau

nama keduniaan apa pun. Karena kalau demikian bentuknya, ia hanya untuk mewujudkan satu sasaran saja, yaitu menyampaikan harta (bantuan) ke pada orang-orang yang membutuhkan.

Sedangkan, zakat dengan nama dan petunjuk yang dikandungnya, sebelum segala sesuatu adalah kesucian dan pertumbuhan. Ia adalah penyucian bagi hati, karena zakat adalah ibadah kepada Allah, yang disertai perasaan yang bagus dan senang kepada saudara-saudaranya yang miskin. Zakat adalah ibadah kepada Allah yang pelakunya mengharapkan pembalasan yang baik di akhirat, sebagaimana ia juga mengharapkan pertumbuhan harta itu di dalam kehidupan dunia dengan mendapatkan berkah dan sistem perekonomian yang berberkah pula.

Selain itu, zakat pun disertai dengan perasaan yang baik di dalam jiwa orang-orang miskin yang menerima zakat tersebut. Karena, mereka merasa kan bahwa zakat itu sebagai karunia Allah atas mereka ketika Allah menetapkan wajibnya zakat pada harta orang-orang yang kaya. Mereka juga tidak merasa dendam dan dengki terhadap saudara-saudaranya yang kaya (dengan senantiasa mengingat bahwa orang-orang kaya itu dalam sistem Islam tidak melakukan usaha melainkan dari jalan yang halal dan tidak menzalimi hak seorang pun serta menyadari adanya hak orang miskin pada harta mereka). Pada akhirnya, orang-orang kaya diwajibkan untuk merealisasikan sasaran pajak harta dalam nuansa

keridhaan, kebaikan, dan kebagusan. Yakni, nuansa zakat yang berupa kesucian dan kesuburan. Menunaikan zakat merupakan salah satu ciri orang-orang beriman yang mengikuti syariat Allah dalam segala urusan kehidupan. Zakat juga sekaligus sebagai pengakuan mereka terhadap kekuasaan Allah atas semua urusan mereka. Dalam ketundukan inilah adanya Islam itu.⁴²

Setelah menegaskan larangan mengangkat non muslim sebagai auliya' kini melalui ayat di atas dijelaskan siapa yang seharusnya dijadikan wali bagi orang-orang beriman. Penjelasan ini dikukuhkan dengan kata: Sesungguhnya wali kamu tidak lain banyalah Allah, karena hanya dia yang dapat menolong dan membela, selainnya tidak akan mampu jika bukan atas izinnya. Setelah menyebut wali yang pokok, ayat ini menyebutkan siapa yang dijadikan tauladan dalam hal tersebut yaitu Rasul-nya, dan sesudah beliau adalah orang-orang yang beriman, yang terbukti ketulusan iman mereka, yaitu mereka yang mendirikan shalat pada waktunya secara benar dan bersinambung dan menunaikan zakat dengan tulus lagi sempurna, seraya mereka rukuk yakni tunduk kepada Allah, melaksanakan tuntunan-tuntunanya, atau menunaikan zakat/sedekah sedang mereka dalam keadaan butuh. Mereka itulah yang harus dijadikan auliya' oleh orang-orang yang beriman. Dan

⁴² Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilailil Quran dibawah Nauangan Al-Quran Jilid 3* (Jakarta:Gema Insani, 2014), hlm. 262

barang siapa menjadikan Allah, Rasulnya dan orang-orang yang beriman sebagai wali maka sesungguhnya mereka itulah pemenang-pemenang dalam perjuangan dan segala usaha mereka, karena kelompok pengikut agama Allah itulah yang akan menjadi pemenang pemenang. Ayat ini menjelaskan dengan gamblang siapa yang harus dijadikan auliya'.

Dengan penjelasannya ini, maka yang terlarang bukan hanya orang-orang Yahudi dan Nasrani, tetapi juga orang-orang munafik dan mereka yang ada penyakit di dalam jiwanya. Bukankah ayat di atas, menjelaskan sifat orang-orang beriman yang hendaknya dijadikan auliya', yakni yang terbukti ketulusan iman mereka, yaitu mereka yang mendirikan shalat pada waktunya secara benar dan bersinambung dan menunaikan zakat, dengan tulus lagi sempurna seraya mereka rukuk, yakni tunduk kepada Allah dan melaksanakan tuntunan-tuntunannya.⁴³

Dalam tafsir Al- Munir menjelaskan bahwa, setelah Allah SWT melarang *bermuwalaah* kepada orang-orang kafir, Allah SWT memerintahkan untuk ber-muwalaah kepada-nya, kepada Rasul-nya dan kepada orang-orang Mukmin. Orang-orang Yahudi bukanlah para patron dan penolong kalian, tetapi patron dan penolong kalian yang sesungguhnya adalah Allah SWT beserta

⁴³ Muhammad Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Jilid 3*,...hlm. 133

Rasul-nya dan orang-orang mukmin yang menegakkan shalat, menunaikannya secara utuh, lengkap dan sempurna rukun dan syarat- syaratnya, menunaikan zakat, yaitu memberikan zakat dengan penuh keikhlasan dan senang hati kepada orang yang berhak mendapatkannya. Mereka adalah orang-orang yang tunduk kepada perintah-perintah Allah SWT tanpa mengeluh, jemu, bosan, dan tidak pula riya.⁴⁴

3) Zakat merupakan tanda tunduk kepada Allah

Disebutkan dalam Al-Quran surah At- Taubah ayat 18,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ
إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."

Setelah menjelaskan bahwa kaum musyrikin tidak wajar memakmurkan masjid-masjid Allah, kini dijelaskan siapa yang wajar memakmurkannya, yaitu yang memakmurkan masjid-masjid

⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah, Manhaj Jilid 3*, (Jakarta:Gema Insani, 2014) hlm. 567

Allah hanyalah, yakni tidak lain kecuali siapa yang beriman dengan benar kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat secara tekun dan benar, menunaikan zakat dengan sempurna dan tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah maka mereka itulah yang sangat jauh lagi tinggi kedudukannya adalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat serta melaksanakan secara sempurna petunjuk Allah swt.⁴⁵

Sesungguhnya ibadah merupakan gambaran nyata dari akidah. Jadi, bila akidah belum sah dan benar, maka ibadah pun tidak akan sah dan benar. Dengan demikian, menunaikan syiar-syiar agama dan memakmurkan masjid tidak akan berarti apa-apa selama hati belum dimakmurkan dengan keyakinan iman yang benar, dengan amal nyata dan jelas, dan dengan memurnikan niat untuk Allah dalam beramal dan beribadah secara serempak. *"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah."*

Sesungguhnya nash yang menyatakan tentang takut kepada Allah semata, setelah dua syarat yakni iman yang abstrak dan amal

⁴⁵ Muhammad Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Jilid 5, ...* hlm. 551

yang nyata, tidaklah datang sekadar sebagai keterangan tambahan. Jadi, bagaimanapun ada keharusan memurnikan diri dan mengerjakan segala sesuatu semata-mata hanya untuk Allah. Juga ada keharusan melepaskan dan memurnikan diri dari segala naungan syirik dalam setiap perasaan dan perilaku. Sedangkan ketakutan kepada seseorang selain Allah merupakan bentuk dari syirik khafiy 'tersembunyi' yang sengaja disinggung oleh nash tersebut di tempat ini agar tersaring segala keyakinan dan amal murni hanya untuk Allah. Setelah hal itu tercapai, maka kaum muslimin baru berhak memakmurkan masjid Allah dan berhak mengharapkan hidayah dari Allah.⁴⁶

Dalam tafsir Al- Munir menjelaskan bahwa Allah menafikkan keberhakan mereka untuk memakmurkan masjid-masjid, dia menjelaskan siapa yang berhak dengan tugas ini. Allah SWT berfirman, artinya yang berhak memakmurkan masjid- masjid yang pemakmuran itu menjadi ter- wujud dan dia berhak untuk itu adalah orang yang disifati dengan keimanan kepada Allah SWT dengan keimanan yang benar sesuai dengan cara yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yakni pernyataan akan wujud Allah, pengakuan keesaan-nya, pengkhususan beribadah kepadanya, bertawakal kepada-nya, meng- imani hari akhir ketika Allah akan menghisab

⁴⁶ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilailil Quran di bawah Nauangan Al-Quran Jilid 5...* hlm.

para hamba, membalas orang-orang yang berbuat baik dengan pahala dan siksa kepada orang-orang yang berbuat kejelekan mendirikan shalat fardhu sesuai dengan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, merenungkan bacaan dan dzikir-dzikirnya, khusyu dan takutnya hati kepada Allah, menunaikan zakat kepada orang-orang yang berhak dan dikenal berhak untuk itu. Seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin dan musafir, tidak takut dalam ucapan dan perbuatannya, kecuali kepada Allah semata, bukan yang lain, seperti patung-patung dan pembesar yang dalam hakikatnya tidak bisa memberi manfaat atau memberi mudharat. Manfaat dan mudharat hanya di tangan Allah SWT. Tidak disebutkannya iman kepada rasul adalah karena telah ditunjukkan oleh keterangan yang sudah disebutkan yakni menegakkan shalat dan sebagainya. Hal itu termasuk yang dibawa oleh Rasul. Mendirikan shalat dan memberikan zakat hanya sah dari orang yang beriman kepada Rasul.⁴⁷

4) Zakat merupakan media menghilangkan dosa dan membersihkan diri

disebutkan dalam Qs. Al-Ahzab ayat 33,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُم تَطْهِيرًا

⁴⁷ Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj* jilid 5, ...hlm. 409

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."

Pada ayat ini, Allah memerintahkan supaya para istri Nabi tetap tinggal di rumah mereka masing-masing dan tidak keluar kecuali bila ada keperluan. Perintah ini berlaku bagi istri-istri Nabi saw. Mereka dilarang memamerkan perhiasannya, dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliah masa dahulu sebelum zaman Nabi Muhammad. Setelah mereka dilarang mengerjakan keburukan, mereka diperintahkan mengerjakan kebajikan, seperti mendirikan salat lima waktu sesuai syarat dan rukun-rukunnya dan menunaikan zakat harta bendanya. Telah menjadi kebiasaan, jika disebut salat maka selalu dikaitkan dengan zakat, sebab keduanya menghasilkan kebersihan diri dan harta. Hikmah dari keduanya supaya tetap taat kepada Allah dan Rasul-nya karena hal itu adalah pelaksanaan dari isi dua kalimat syahadat yang menjadi jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Allah mengeluarkan perintah itu disertai sebutan "ahlul bait", yaitu semua keluarga rumah tangga Rasulullah, dengan maksud untuk menghilangkan dosa-dosa dari mereka. Allah juga

bermaksud membersihkan mereka dari kekotoran kefasikan dan kemunafikan yang biasa menempel pada orang yang berdosa. Dengan demikian, Allah akan membersihkan mereka sebersih-bersihnya.⁴⁸

Setelah ayat yang lalu memberi tuntunan kepada istri-istri Nabi saw. menyangkut ucapan, kini dilanjutkan dengan bimbingan menyangkut perbuatan dan tingkah laku. Allah berfirman: Dan di samping itu tetaplah kamu tinggal di rumah kamu kecuali jika ada keperluan untuk keluar yang dapat dibenarkan oleh adat atau agama dan berilah perhatian yang besar terhadap rumah tangga kamu dan janganlah kamu bertabarruj yakni berhias dan bertingkah laku seperti tabarruj Jahiliah yang lalu dan laksanakan secara bersinambung serta dengan baik dan benar ibadah shalat, bamaupun yang sunnah, dan tunaikanlah secara sempurna kewajiban serta taatilah Allah dan Rasul-nya dalam semua perintah dan larangannya. Sesungguhnya Allah dengan tuntunan-tuntunannya ini sama sekali tidak berkepentingan tetapi tidak lain tujuannya hanya bermaksud hendak menghilangkan dari kamu dosa dan kekotoran serta kebejatan moral, bai Abl al-Bait, dah membersihkan kamu sebersih-bersibnya.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid 8, hlm. 5

Kata garna begitu di baca oleh 'Ashim dan Abu Ja'far - terambil dari kata iqrarna dalam arti tinggallah dan beradalah di tempat secara mantap. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata qurrat 'ain dan yang ini berarti sesuatu yang menyenangkan hati. Dengan demikian perintah ayat ini berarti: Biarlah rumah kamu menjadi tempat yang menyenangkan hati kamu. Ini dapat juga mengandung tuntunan untuk berada di rumah, dan tidak keluar rumah kecuali ada kepentingan.⁴⁹

Firman Allah dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-nya. "Pertama-tama, Allah melarang mereka dari keburukan, kemudian Allah memerintahkan mereka (mengerjakan) kebaikan berupa mendirikan shalat, yaitu beribadah kepada Allah yang maha esa yang tidak ada sekutu bagi-nya. Serta menunaikan zakat kepada seluruh makhluk.

Dan taatilah Allah dan Rasul-nya. "Firman Allah Sounghuhnya" *وإنما يُريدُ اللهُ للعبِ عنكُمُ الرَّجْسَ أَهْلٌ* Ta'ala, Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai Ahlul Bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya. Menentukan masuknya isteri-isteri Nabi dalam Ahlul Bait di dalam ayat ini, karena merekalah yang menjadi sebab turunnya ayat ini. Sebab turunnya ayat ini tentu masuk ke dalamnya, baik menurut satu pendapat yang mengatakan

⁴⁹Muhammad Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* Jilid 11, hlm. 263

khusus untuk mereka atau menurut pendapat lain yang juga masuk anggota keluarga lainnya, menurut pendapat yang shahih.⁵⁰

5) Zakat melakukan dengan sempurna merupakan agama yang lurus

Disebutkan dalam Qs. Al-Bayyinah ayat 5,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaatinya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan sholat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."

Ayat diatas menjelaskan bahwa yang lebih memperburuk lagi sikap Ahl al-Kitab dan kaum musyrikin itu adalah bahwa mereka enggan percaya serta berselisih satu sama lain padahal mereka tidak diperintahkan yakni tidak dibebani tugas - baik yang terdapat dalam kitab-kitab yang lurus itu maupun melalui Rasul yang menyampaikannya, juga dalam kitab-kitab suci yang disampaikan oleh nabi- nabi yang mereka imani, kecuali supaya mereka menyembah yakni beribadah dan tunduk kepada Allah Yang Maha Esa dengan memurnikan secara bulat untuk-nya semata-mata ketaatan sehingga tidak mempersekutukan-nya dengan sesuatu

⁵⁰Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6 Teirj. M. Abdul Ghoiffar , Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta:Pustaka Imam Syafi'i. 2008), hlm. 478

apapun dan sedikit persekutuan pun dalam menjalankan agama lagi bersikap lurus secara mantap dengan selalu cenderung kepada kebajikan, dan juga mereka diperintahkan supaya mereka melaksanakan shalat secara baik dan bersinambung dan menunaikan zakat secara sempurna sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dan yang demikian itulah agama yang sangat lurus bukan seperti yang selama ini mereka lakukan.

Kata mukhlisin terambil dari kata khalusha yang berarti murni setelah sebelumnya diliputi atau disentuh kekeruhan. Dari sini ikhlas adalah upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar- benar hanya terarah kepada Allah semata, sedang sebelum keberhasilan usaha itu, hati masih diliputi atau dihinggapi oleh sesuatu selain Allah, misalnya pamrih dan semacamnya.

Kata bunafa' adalah bentuk jamak dari kata banif yang biasa diartikan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya. Yang kanan condong ke arah kiri, dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kanan. Dari sini seseorang yang berjalan lurus atau bersikap lurus tidak condong ke arah kanan atau kiri dinamai bani. Ajaran Islam adalah ajaran yang berada dalam posisi tengah, tidak cenderung kepada materialisme

yang mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual tetapi tidak juga kepada spiritualisme murni yang mengabaikan hal-hal yang bersifat material.

Penyebutan shalat dan zakat - walau sudah termasuk bagian dari ibadah yang diperintahkan sebelumnya - penyebutannya secara khusus bertujuan menekankan pentingnya menjalin hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia, yang dilambangkan dengan shalat dan zakat itu.⁵¹

Ini adalah kaidah bagi agama Allah secara mutlak, yaitu beribadah kepada Allah saja, ikhlas beragama karena Dia, menjauhi kemusyrikan dan orang musy- rik, menegakkan shalat, dan mengeluarkan zakat, "Dan yang demikian itulah agama yang lurus. "Akidah yang murni di dalam hati, beribadah hanya kepada Ilahi, dan menerjemahkan akidah ini dengan me- lakukan shalat dan membelanjakan harta di jalan Allah yang disebut zakat.

Barang siapa yang merealisasikan kaidah-kaidah ini berarti ia telah merealisasikan iman sebagaimana yang diperintahkan kepada Ahli Kitab. Juga sebagai mana yang diajarkan di dalam agama Allah secara mutlak, agama yang satu, akidah yang satu, yang dibawa secara estafet lewat risalah-risalah dan dipenuhi oleh para rasul. Agama yang tidak mengandung kesamaran dan keruwetan. Akidah yang tidak menyeru kepada perpecahan dan pertentangan.

⁵¹ Muhammad Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Jilid 15*, hlm. 445

Namun, akidah yang menyeru dengan keindahan, kesederhanaan, dan kemudahannya.⁵²

Mereka berpecah belah dan berselisih, padahal mereka tidak diperintahkan di dalam Taurat, Injil, atau Al-Qur'an yang datang dari Allah melainkan untuk beribadah kepada Allah semata secara ikhlas dan tidak menyekutukannya dengan apa pun serta berpaling dari semua agama untuk memeluk agama Islam. Mereka juga diperintahkan untuk menunaikan shalat pada waktunya sesuai yang dikehendaki oleh Allah, memberikan zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya dengan jiwa yang riang ketika jatuh temponya. Semua hal yang diperintahkan kepada mereka ini akan menyebabkan persatuan bukan perpecahan. Nabi Muhammad saw. tidaklah datang melainkan dengan membawa perintah yang sudah pernah dibawa oleh para rasul sebelumnya. Manhaj Nabi Muhammad saw. adalah mengikuti millah (agama) Nabi Ibrahim a.s. yang berpaling dari penyembahan berhala yang dilakukan kaumnya menuju tauhid dan ikhlas beribadah kepada Allah SWT. Itu sebagaimana firman Allah SWT.⁵³

B. Ayat-ayat Zakat dalam Analisis Konteks

⁵² Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jilid 12, hlm. 320

⁵³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 15, hlm. 621

Analisis ialah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan lainnya) untuk mengetahui perkaranya.⁵⁴ Sedangkan pemahaman terhadap konteks yaitu harus melihat sejarah yang melatarbelakangi munculnya ayat-ayat Al-Quran, baik dari segi sebab ayat Al-Quran itu turun, dan bagaimana generasi yang mendalami langsung Al-Quran tersebut.⁵⁵ Analisis konteks adalah suatu kegiatan meneliti atau mencari tentang peristiwa apa yang terjadi yang melalui sejarah- sejarah yang di hasil dari suatu penelitian teks. Dapat dipahami bahwa analisis konteks ini bertujuan untuk dapat menggambarkan bagaimana kondisi dan situasi Nabi Saw baik ketika beliau di Makkah maupun di Madinah berkenan dengan turunnya ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah.

1. Konteks peristiwa (asbabun nuzul)

Kata zakah dalam Bahasa Arab berarti tumbuh, bertambah, berkah, suci atau bersih, terpuji, dan baik. Tiap-tiap makna itu memiliki filosofi tersendiri jika dikaitkan dengan hakikat zakat sebagai salah satu ajaran Islam. Jika dilihat sepintas dengan makna “tumbuh”, “bertambah”, atau “berkah”, sepintas berlawanan dengan praktik zakat, karena orang yang membayar zakat berarti hartanya berkurang, bukan bertambah.⁵⁶

⁵⁴Muhadjir Effendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2016, Ceit. 5, hlm. 436

⁵⁵ Arham Junaidi Firman, *Studi Al-Quran Teioiri dan Aplikasinya dalam Peinafsiran Ayat Peindidikan*, Yoigyakarta, Diandra Kreiatif, 2018, hlm. 169

⁵⁶ Yunasril Ali, *Spiritualitas Ibadah Memahami Keindahan dan Kedalaman Makna Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji*, (Jakarta Selatan: 2022), hlm.328

Selain kata “*zakat*” Al-Quran juga menggunakan kata shadaqah yang mengacu kepada makna zakat. Disebutkan dalam firman Allah Swt. Dalam surah At-Taubah ayat 103 :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Adapun asbabun nuzul dari ayat di atas ditujukan ketika diantara penduduk Madinah terdapat segolongan orang munafik. Kemunafikan mereka tampak ketika datang perintah untuk berperang tetapi mereka mencari-cari alasan agar tidak ikut serta dalam berperang. Setelah peristiwa perang Tabuk, ada segolongan diantara golongan munafik tersebut, seperti Abu Lubab Marwan bin Abi Mundzir, Aus bin Tsa'labah dan Wadiah bin Hazam sadar dan mengakui dosa-dosa mereka. Mereka menyesal atas apa yang telah mereka perbuat dengan mencampuradukkan antara yang baik dan yang buruk dalam setiap peperangan bersama Nabi Muhammad SAW, dan karena mereka tidak ikut serta dalam perang Tabuk. Dalam riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abbas RA, dikatakan bahwa ketika orang-orang munafik tersebut mengakui atas perbuatan dosanya, mereka kemudian mendatangi Nabi Muhammad SAW dengan membawa serta harta yang mereka miliki dan berkata, "Wahai Rasulullah, harta-harta kami ini yang menyebabkan kami berpaling, maka

sedekahkanlah harta ini, dan mohonkanlah kami ampunan." Rasulullah SAW menjawab, "aku sama sekali tidak diperintah untuk mengambil harta-harta kalian itu." Maka turunlah Al-Qur'an surat at-Taubat ayat 103. Kemudian Rasulullah SAW mengambil harta mereka.⁵⁷"

Ayat di atas menerangkan tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengambil zakat dari harta orang-orang kaya. Selain itu, ayat tersebut juga menganjurkan untuk mendoakan orang-orang yang menunaikan zakat agar mendapatkan kebaikan, keberkahan serta pengampunan atas dosa-dosa mereka.⁵⁸

2. Konteks Makkiah dan Madaniyah

a. Periode Mekkah

Fase makki ialah fase sebelum Nabi dan para sahabat melakukan hijrah ke madinah. Zakat dalam fase ini ditunjukkan oleh ayat-ayat makkiyah yang mengisyaratkan adanya anjuran dan perintah kepada umat islam di Makkah pada saat itu, untuk mengeluarkan sebagian hartanya, sebagai bentuk

⁵⁷ Sayyid Qutub. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. 2003. Jakarta :Gema Insahni. Jilid 6. hlm. 30-31

⁵⁸ Kadar M. Yusuf. *Tafsir Ayat Ahkam*. 2011. Jakarta: Amzah. hlm. 100

kepedulian sosial kepada sesamanya. Adapun contoh ayat makkiyah yang menunjukkan adanya kewajiban zakat pada fase makki disebutkan dalam surat al-Muddatsir ayat 44, yang berbunyi bahwa salah satu perbuatan yang dapat menjerumuskan seorang hamba ke neraka adalah enggan memberi makan orang-orang miskin, Senada dengan itu dalam Surah al-Ma'un ayat: 3, ditegaskan bahwa salah satu ciri orang kafir yang mendustakan hari akhir adalah tidak mau mendorong untuk memberi makan orang miskin. Secara umum memberi makan orang miskin termasuk perwujudan dari perintah zakat. Dalam Surah adz-Dzariyat ayat: 19, dan Surah al-Ma'arij ayat: 24-25, Allah menyebutkan bahwa dalam harta orang-orang yang bertaqwa terdapat hak bagi orang-orang miskin yang membutuhkan.⁵⁹ Hal itu menunjukkan bahwa wajib bagi seorang yang beriman untuk mengeluarkan sebagian hartanya dan memberikannya kepada orang-orang yang membutuhkan. Itulah salah satu esensi dari perintah zakat, yaitu menunaikan hak orang miskin yang diambil dari harta orang kaya.⁶⁰ Sebagaimana dinyatakan oleh Nabi ketika mengutus sahabat Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda:

فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فَأَنْزَلْهُ عَلَىٰ فُقَرَائِهِمْ

Kabarkan kepada mereka (penduduk Yaman) bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari harta orang-orang kaya di antara

⁵⁹ Muhamad Zainul Abidin, *Kedudukan Zakat Dalam Islam Perspektif al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Ekonomi Syariah, Vol.1, No.1, Juni-desember 2020, hlm. 33

⁶⁰ Muhamad Zainul Abidin, *Kedudukan Zakat Dalam Islam ...* hlm. 34

mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin di kalangan mereka. [HR. al-Bukhari, No. 1395, Muslim, No. 19].

Dari uraian di atas jelas menunjukkan bahwa pensyariatan zakat telah ada sejak fase makki. Namun dalam sejarah pensyariatan zakat, pendapat yang populer mengatakan bahwa zakat baru disyariatkan pada tahun kedua setelah hijrah. Dalam mengkompromikan hal ini al-Qaradhawi menyatakan bahwa zakat yang disyariatkan pada fase makki berbeda dengan zakat yang disyariatkan di Madinah setelah hijrah. Pensyariatan zakat pada fase makki bersifat tidak terikat dengan aturan tertentu. Pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing orang sesuai dengan tingkat keimanannya dan solidaritasnya terhadap saudaranya seiman. Sementara pensyariatan zakat pada fase madani sifatnya terikat dengan aturan-aturan tertentu seperti nishab, haul, dan adanya hitungan-hitungan khusus. Atau bisa dikatakan bahwa zakat yang sekarang ini dipraktikkan oleh umat Islam dengan segala aturannya adalah zakat yang disyariatkan pada fase madani. Adapun zakat yang disyariatkan pada fase makki adalah zakat secara prinsip ajaran, dalam artian zakat tanpa aturan khusus yang menyertainya.⁶¹

b. Periode Madaniyah

Fase kedua dalam pensyariatan zakat adalah fase madani. Fase ini dimulai sejak Nabi dan para shahabatnya hijrah ke Madinah. Zakat dalam bentuk ajaran yang memiliki aturan spesifik seperti nishab dan haul, baru

⁶¹ Muhamad Zainul Abidin, *Kedudukan Zakat Dalam Islam ...* hlm. 35

disyariatkan setelah Nabi hijrah ke Madinah, tepatnya menurut pendapat yang populer, tahun kedua setelah hijrah. Zakat harta disyariatkan setelah zakat fitrah pada tahun yang sama. Hal itu berdasarkan informasi dari hadis yang diriwayatkan oleh shahabat Qais ibn Sa'd ibn Ubadah, ia berkata,

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَدَقَةِ الْفِطْرِ قَبْلَ أَنْ تَنْزِلَ الزَّكَاةَ

Rasulullah telah memerintahkan kepada kami untuk menunaikan zakat fitrah, sebelum turun ayat yang memerintahkan zakat harta. [HR. an-Nasa'i, No. 2507: Shahih]. Zakat harta merupakan salah satu kewajiban pokok yang harus ditunaikan oleh setiap muslim yang telah memenuhi syarat wajibnya. Kewajiban tersebut didasarkan pada tiga dalil utama yang otoritatif dalam Islam, yaitu al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang secara jelas dan tegas memerintahkan umat Islam untuk menunaikan zakat hartanya.⁶²

C. Implikasinya dalam Membebaskan Kemiskinan secara Etika dan Estetika

Implikasi⁶³ yang dimaksud dalam tulisan ini secara bangunan metodologi yaitu sebuah implikasi yang dihasilkan dari teks dan konteks terutama yang mengarahkan kepada pandangan secara analisis terhadap hal-hal yang sifatnya etika dan estetika.

⁶² Muhamad Zainul Abidin, *Kedudukan Zakat Dalam Islam ...* hlm. 35

⁶³ Kata Impikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam. Implikasi dapat didefinisikan sebagai suatu akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau hasil penelitian. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/hlm.11>

1. Implikasi Pada Aspek Etika

Secara kebahasaan, kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak, kesusilan atau adat.⁶⁴ Dalam *Encyclopedia Britanica* disebutkan bahwa etika berasal dari Bahasa Yunani *ethos* yang berarti karakter dan studi yang sistematis tentang pengertian dan hakikat nilai baik dan buruk, salah dan benar, seharusnya dan tidak sepatasnya, serta prinsip umum yang membenarkan melakukan atau menggunakan sesuatu. Etika juga disebut filsafat moral.⁶⁵ Sementara itu, di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak.⁶⁶

Dalam Bahasa Belanda *ethica* berarti ilmu moral atau etika: *ethisch* berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan moral; sedangkan *etiquette* adalah tata tertib dalam pergaulan. Dengan demikian, etika merupakan teori tentang apa yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan perilaku manusia. Persoalan etika muncul Ketika moralitas seseorang atau suatu masyarakat dipertanyakan secara kritis. Moralitas berkenaan dengan tingkah laku yang kongkret, sedangkan etika berkenaan dengan persoalan konseptual teoritis.

Untuk menghasilkan implikasi etika yaitu dengan cara melihat sprilitual zakat berdasarkan ayat-ayat makkiyah dan madaniyyah yang

⁶⁴ Robert C. Solomon, *Etika Suatu Pengantar*, R. Andre Karo-Karo (pent), (Jakarta: Press. 1987), hlm. 13

⁶⁵ Werren E. Preece, *Ethic*, *Dalam Encyclopedia Britanica*, (London: William Bustom Publisher, 1965), Vol. 8, hlm. 752

⁶⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet.12, hlm. 278

didasarkan atas kajian yang bersifat etikak dan berdasarkan karakteristik umum dari ayat-ayat nya, sehingga diperoleh implikasi sebagai berikut:

a. Menunaikan zakat tanpa membuat sakit hati bagi penerima

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Baqarah Ayat 262:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى ۖ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."

Ayat ini menjelaskan salah satu sisi dari cara menafkahkan harta yang direstui Allah swt. dan yang diperintakkannya pada ayat yang lalu. Di sisi lain, kalau ayat yang lalu menjelaskan keadaan petani yang berhasil menggarap sawahnya dan melipatgandakan hasilnya, maka di sini dijelaskan lebih jauh sebab keberhasilan mereka, yakni bahwa mereka tidak menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak pula menyakiti hati orang yang diberikannya. Pelipat gandaan yang disebut pada ayat yang lalu, diperoleh mereka yang menghindari sebab kegagalan ini.⁶⁷

b. Menunaikan zakat dengan memberi sesuatu yang kita cintai atau masih berharga

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Baqarah Ayat 267:

⁶⁷ Muhammad Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Jilid 15*, hlm. 262

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ
مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِدِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya, melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya, Maha Terpuji."

Dalam kitab ashab al-Nuza. Imam al- Naisaburiy mengemukakan bahwa ayat tersebut di atas turun terkait dengan perintah Nabi saw, yang diriwayatkan oleh Jabir untuk mengeluarkan zakat al-fitr berupa segantang (sha') kurma. Lalu saat itu ada seorang lelaki yang datang dengan membawa kurma yang sudah rusak, maka turunlah ayat di atas.⁶⁸

Terkait pula dengan turunnya ayat ini. Mutawalli Sya'rawiy⁶⁹ menyatakan bahwa ayat ini turun pada masyarakat Madinah sesudah Rasulullah saw meletakkan dasar-dasar daulah islamiyah, Sebagian masyarakat pada waktu itu datang ke masjid dengan membawa setangkai buah anggur digantung di dinding masjid yang diperuntukkan bagi orang-orang yang ingin mencicipinya. Namun, sebagian dari mereka ada juga yang membawa buah anggur yang tidak masak atau kurma yang sudah membusuk. Dari ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Tuhan

⁶⁸ Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad Al-Wahidiy al-Naisabury, Asbab al-Nuzul, (Beirut: al-Maktabah al-Tsaqafiyah, t.th), h. 48

⁶⁹ Mutawalli Sya'rawiy, Juz 15 (T.d.), h. 1175

memerintahkan hambanya menginfakkan sebagian harta yang baik yang diperoleh dari hasil usaha atau kerja. Hal ini dapat dilihat dari kata "min Thayyibat", kata thayyibat merupakan bentuk plural dari kata "Thayyib" menurut ibn Faris, kata ini berakar dari "Tayyaba" (t-y-b) yang berarti halal yang merupakan lawan dari kata "khabits"⁷⁰

c. Menunaikan zakat dengan tidak mengumbar-ngumbar pemberian

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Baqarah Ayat 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَمَا الَّذِي يُنْفِقُ مَا لَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir."

Seperti yang terbaca di atas, ayat ini dimulai dengan panggilan mesra Ilahi, Wahai orang-orang yang beriman. Panggilan mesra itu disusul dengan larangan; jangan membatalkan, yakni ganjaran sedekah kamu. Kata

⁷⁰ Muhammad al-Syaukaniy, Fath al-Qadir, Juz (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), hlm. 362

ganjaran tidak disebut dalam ayat ini untuk mengisyaratkan, bahwa sebenarnya bukan hanya ganjaran atau hasil dari sedekah itu yang hilang, tetapi juga sedekah yang merupakan modal pun hilang tidak berbekas. Padahal tadinya modal itu ada, dan ganjarannya seharusnya ada, namun kini keduanya hilang lenyap. Allah bermaksud melipatgandakannya, tetapi kamu sendiri yang melakukan sesuatu yang mengakibatkannya hilang lenyap, karena kamu menyebut-nyebutnya dan mengganggu perasaan si penerima. Jangan keberatan dengan hilangnya sedekah itu, karena keadaan kamu sama wahai yang beriman tapi melakukan keburukan itu seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya ingin mendapat pujian dan nama baik, dan dia tidak beriman kepada Allah dan hati Kemudian Sungguh tercela sifat mereka.⁷¹

d. Menunaikan zakat dengan tidak melakukan kebajikan untuk mencari ridho Allah

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman QS. Al-Baqarah Ayat 265:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ ۗ فَإِن لَّمْ يُصِْبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّتْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari rida Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang

⁷¹ Muhammad Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Jilid 1*, hlm. 572

terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Ayat diatas menjelaskan bahwa membelanjakan harta di jalan Allah atau berinfak, benar-benar dapat memperteguh jiwa. Sebab cinta kepada harta benda telah menjadi tabiat manusia, karena sangat cintanya kepada harta benda terasa berat baginya untuk membelanjakannya, apalagi untuk kepentingan orang lain. Pada ayat ini ditutup dengan firman-Nya: Wallahu bima ta'maluuna basiir (Allah senantiasa melihat apa-apa yang kamu kerjakan). Ini berarti bahwa Allah selalu mengetahui kebaikan-kebaikan yang dilakukan hamba-Nya, antara lain berinfak dengan niat yang ikhlas, maka Dia akan memberikan pahalanya. Sebaliknya, Allah juga mengetahui semua perbuatan yang tidak baik, maka Dia membalasnya dengan adzab.⁷²

e. Menunaikan zakat dengan boleh memperlihatkan kebajikan untuk memotivasi orang lain

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Baqarah Ayat 271:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۗ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۗ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⁷² Departemen Agama RI, Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 1, Juz 1-2-3, hlm. 451-452

"Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Sedekah yang ditampakkan itu lebih baik dan disembunyikan pengeluarannya akan lebih baik, itu maksud dalam sedekah sunah.⁷³ Bersedekah hendaknya dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena ia dapat memadamkan kemurkaan Allah sebagaimana air tang cepat memadamkan api⁷⁴ apabila jika yang dimaksud zakat, sejak diserahterimakan sampai didistribusikan harus diketahui status zakatnya, dan mustahiqpun harus tahu bahwa yang didapatkan adalah bagian dari zakat.

2. Implikasi Pada Aspek Estetika

Kajian implikasi estetika merupakan kajian yang secara metodologis merupakan kontekstualisasi⁷⁵ atas kajian teks dan konteks berdasarkan.

⁷³ Wawan Shofwan Shalehuddin, *Risalah Zakat Infak dan Sedekah*, Tafakkur, Bandung, 2011, hlm. 25.

⁷⁴ Achmad Sunarto, *Indahnya Bersedekah, Menara Suci*, Surabaya, 2015, hlm. 204

⁷⁵ *Kontekstualisasi merupakan sebuah upaya memperhatikan aspek tekstural dari sebuah teks dalam upaya memahaminya dengan mempertimbangkan segala latar belakang dari teks tersebut. Akan manusialah dalam pemaksaan ini yang melahirkan makna dan berbicara atas nama teks, sedangkan teks tidaklah berbicara, sehingga otoritas ini dapat dikaitkan sebagai persoalan. satu produk dari proses dialektika*

pandangan yang sudah disampaikan atau dibahas dengan memperhatikan aspek estetika.⁷⁶

Estetika dari mengeluarkan zakat bagi seorang muzakki (orang yang melaksanakan zakat), adalah memberikan kelegaan dan kepuasan bathin, karena dia dengan hartanya dapat membantu orang miskin dalam mengatasi penderitaannya. Dia semakin merasakan bahwa hidupnya bermakna, sehingga dapat meningkatkan kesehatan mentalnya.⁷⁷

Estetika berzakat itu sebagai ungkapan syukur dan terima kasih kepada Allah swt yang memberikan bermacam-macam kenikmatan antaranya kenikmatan harta. Selain itu dapat membersihkan diri dari sifat kikir dan melatih seseorang untuk memiliki sifat dermawan, serta mendidik diri agar bersifat mulia dan pemurah dengan membiasakan menunaikan amanat kepada fakir miskin. Dapat membersihkan harta dari tercampurnya dengan yang haram. Dapat juga menumbuhkan semangat bekerja keras dan pahalanya dilipatgandakan Allah Swt.⁷⁸

Adapun Mustahiq ialah orang yang berhak menerima zakat yang dijelaskan dalam al-Quran surah at-Taubah ayat 60 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

⁷⁶ Estetika adalah ilmu yang membahas keindahan. Esterika disebut juga dengan filsafat keindahan (*philosophy of beauty*) yang berasal dari kata *aisthetika* atau *aesthetis* (Yunani) yang artinya hal-hal yang dapat dicerap dengan indera atau cerapan indera. Estetika membahas hal yang berkaitan dengan refleksi kritis terhadap nilai-nilai atas sesuatu yang disebut indah atau tidak indah. Tri Wahyudi, *Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Estetika*, Jakarta Barat, 2019, hlm. 2

⁷⁷ Samsudin, *Teori Motivasi Berzakat*, Kendari, 2015. Hlm. 73

⁷⁸ Sulika Hasma, *pendayagunaan Dana Zakat Bagi Mustahik pada Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kabupaten Luwu*, 2018, hlm. 26

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْبَنِينَ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mu'alaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."

ayat ini membenarkan sikap Nabi itu, sambil menjelaskan bahwa sesungguhnya zakat bukan untuk mereka yang mencemoohkan itu, tetapi ia hanyalah dibagikan untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengelola-pengelolanya, yakni yang mengumpulkan zakat, mencari dan menetapkan siapa yang wajar menerima lalu membaginya, dan diberikan juga kepada, para mu'allaf, yakni orang-orang yang dibujuk hatinya serta untuk memerdekakan para hamba sahaya, dan orang-orang yang berhutang bukan dalam kedurhakaan kepada Allah, dan disalurkan juga pada sabilillah dan orang-orang yang kehabisan bekal yang sedang dalam perjalanan. Semua itu sebagai sesuatu ketentuan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui siapa yang wajar menerima dan Dia Maha bijaksana dalam menetapkan ketentuan-ketentuannya. Karena itu zakat tidak boleh dibagikan kecuali kepada yang ditetapkannya itu selama mereka ada.⁷⁹

⁷⁹Muhammad Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Jilid 5*, hlm. 629

Estetika bagi mustahiq ialah sebagai bentuk rasa tolong menolong, mengatasi segala kesulitan dan kesusahan yang dialami oleh fakir miskin, dapat ikut menikmati harta yang dimiliki oleh muzakki, dan membersihkan sifat dengki dan iri (kecemburuan sosial) dari hati mustahiq dan rasa berterima kasih kepada muzakki.⁸⁰

⁸⁰ Sulika Hasma, *Pendayagunaan Dana Zakat...* hlm. 27

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai spiritualitas zakat dalam Al-Quran telah di jelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, dari analisis teks ayat-ayat makkiyah didapatkan 5 ayat makkiyah yaitu, zakat sebagai metode mendapatkan rahmatnya Allah Swt, zakat sebagai metode memberi manfaat bagi manusia lain, zakat sebagai metode mensucikan harta dan jiwa dari sifat buruk, zakat sebagai media memuliakan akhlak bagi yang menunaikannya, dan celakalah orang yang tidak menunaikan zakat dan menyekutukan Allah. Sedangkan pada ayat-ayat madaniyah terdapat 5 ayat madaniyyah yaitu, zakat merupakan media menenangkan hati bagi yang melaksanakan secara baik, zakat merupakan media keikhlasan hati dalam menunaikan, zakat merupakan tanda tunduk kepada Allah, zakat merupakan media menghilangkan dosa dan membersihkan diri, dan zakat melakukan dengan sempurna merupakan agama yang lurus. Secara konteks ayat-ayat makkiyah sebagai kritik terhadap fenomena masyarakat Arab Jahiliyah perihal zakat sebagai doa/ibadah. Sedangkan ayat-ayat madaniyah dijadikan sebagai kritik terhadap fenomena kemunafikan di Madinah.

Kedua, implikasi secara etika berupa, membangun zakat dengan keikhlasan, tidak membuat orang tersinggung, dan tidak mengumbar

pemberian, sedang akan implikasi estetikanya berzakat itu sebagai ungkapan syukur dan terima kasih kepada Allah swt yang memberikan bermacam-macam kenikmatan antaranya kenikmatan harta dan melatih memiliki sifat dermawan dan berterima kasih.

B. Saran

Dengan selesainya penelitian, penulis berharap penelitian dapat menjadi acuan untuk negara dan masyarakat agar dapat lebih memperhatikan etika dan estetika berzakat dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. Karena masih banyak masyarakat memahami berzakat dengan mengeluarkan hartanya saja tanpa memahami apa etika dan estetika yang dilakukan berzakat. Dan penulis juga berharap penelitian ini dapat terus dikembangkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Wahyu, Totok. 2016. *Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika*, Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Abduh Zulfidar Akaha, dan Muhammad Ihsan, cet 13, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar
- Abidin Muhamad Zainul. 2020. *Kedudukan Zakat Dalam Islam Perspektif al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Ekonomi Syariah.
- Abidin, Muhammad, Zaidul. 2020 *Kedudukan Zakat Dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Ekonomi Syariah
- Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad Al-Wahidiy al-Naisabury, Asbab al-Nuzul, Beirut: al- Maktabah al-Tsaqafiyah.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. 2016. *Tekstualitas Al-Quran, Kritik Terhadap Ulumul, Ircisod (Bekerja Sama Dengan Lkis)*, Yogyakarta.
- Abdullah al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad. 1957. *Al-Burhan Fi'Ulum Al-Quran juz I dar al- Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah*.
- Abdurahman, Hafidz. 2003. *Ulumul Quran Praktis (Pengantar Untuk Memahami Al-Quran)*, Cv Idea Pustaka Utama, Bogor.
- Agustiawan, M. Nasir. 2017. *Spiritualisme Dalam Islam*, Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadialan.
- Afandi, Zayid, Moch. 2011. *pembaharuan pengelolaan zakat*. jurnal An Nur.
- Al-Atsari Ihsan, 2008. Jakarta:Pustaka Imam Syafi'i
- Ali Yunasril. 2008.*Spiritualitas Ibadah Memahami Keindahan dan Kedalaman Makna Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji*, Jakarta Selatan
- Al-Qathhan, Syaikh Maana. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2009. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Pt Pustaka Litera AntarNusa, Jakarta.
- Anwar Mohamad *Analisis zakat produktif terhadap indeks kemiskinan; nilai material dan spiritual para mustahik*.

- Arifin, Zainal. 2021. *Kuliah Al-Quran: Kajian Al-Quran dalam Teks dan Konteks*, Sanabil, Mataram.
- As-Suyuti, Imam Jalaluddin. 2019. *Mengenal Makkiyah dan Madaniyyah*, Islam Publishing.
- , 2012. *Studi Al-Quran Komprehensif*
- , 2010. *Ketelitian Dalam Al-Quran*, Pustaka Nasional pte Lde Singapura, Surabaya.
- , 2021. *Al-Itiqan Fi'Uhumil Quran*, Dava press, Yogyakarta
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2015 *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 5, Jakarta:Gema Insani.
- , 2014. *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah, Manhaj Jilid 3*, Jakarta:Gema Insani.
- Badaruddin, 2020. *Ulumul Quran; prinsip-Prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir al-Quran*, A-Empat , Serang,
- Billah, I'tisoma, Zahida. 2016. *Analisis pengaruh nilai spiritual zakat terhadap kesejahteraan muzakki melalui perilaku Ihsan (studi pada pengusaha di kota Malang)* Malang..
- Baqi, Abdul. 1996. *Muhammad Fu'ad, Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Dar Al-Hadis Tangerang.
- Baqir Hakim, Ayatollah Muhammad. 2006. *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq. Abd Ghafur, dan Salman Fadhullah, Majma' al-fikr al-islami, Qum Iran, cer. 3.
- Danarti, Dhea Kernia Dkk, 2017. *Penokohan dan Karakterisasi dalam Prosa Fiksi*, Makalah Kajian Prosa Fiksi, Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Daud, Safari. 2010. *Makkiyah dan Madaniyyah: Teori Konvensional dan Kontemporer* Jurnal Dialogia.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* Jilid 1, Juz 1-2-3
- Distiliana, 2021. *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji dan Game Star dalam Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*, Jawa Timur, Cv. Global Aksara Press.
- E. Preece, Werren. Ethic, 1965. *Dalam Encyclopedia Britanica*, London: William Bustom Publisher.

- Efendi Suffian Muhammad. 2021. *Dampak zakat terhadap kesejahteraan dan material dan spiritual mustahik (studi kasus baznas microfinance desa sowojajar)* Jurnal Ekonomi syariah teori dan tarapan.
- Effendy Muhadjir, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka.
- Elhany Hemlan. *Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung,
- Firman Arham Junaidi, 2018. *Studi Al-Quran Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, Yogyakarta, Diandra Kreatif.
- Fikri, Rijal. 2021. *Teori Naskh Al-Quran Kontemporer Studi Pemikiran Muhammad Taha Dan Jasser Auda, A- Empat*, Serang.
- Gausu, Sukriyanto Dkk, 2022. *Spirit Muzaki Sebagai Konfigur Fifantofi Islam di Masa Pandemi Covid-19 Pada Badan Amil Zakat Nasional (baznas) Kota Gorontalo*, Jurnal Ekonomi Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Hasan, Hamka. 2009. *Tafsir Gender: studi perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*, Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Hasan, Nur. 2010. *Penyatuan Zakat dan Pajak Untuk Keadilan sosial*, Semarang.
- Qardawi, Yusuf. 2002. *Hukum Zakat Bogor : Litera Antar Nusa*.
- Haidir, Joharis Lubi, *Administrasi dan Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Optimalisasi Bagi Personel Sekolah dan Korporasi*, Prenamedia
- Ikatan cendikiawan Alumni Timur, 2020. *piramida Media Studi Islam dan Timur Tengah*, Lembaga Penerjemah dan Penerbitan (LKPP ICATT).
- Kadar M. Yusuf. 2011. *Tafsir Ayat Ahkam*. Jakarta: Amzah
- Kartono, Kartini, 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, Bandar Maju.
- Kiftiyah, Khoyumatul ,Dkk, 2023. *Teori Makki dan Madani Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer*.
- Kuswoyo, 2021. *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Pt Nasya Expanding Management, Jawa Tengah.

- Masri Saad, Hukmmiah, 2010. *Al-Quran Antara Teks dan Konteks*, Dirasat Islamiyah: Jurnal Kajian Keislaman, Universitas Islam Makasar
- Muhammad bin Abdullah. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’.
- Poerwadarminta W.J.S. 1991. Kamus Umum Bahasa Indoneisa, Jakarta: Balai Pustaka
- Qutub Sayyid. 2003. *Tafsir fi Zhilalil Quran*. Jakarta :Gema Insahni. Jilid 6
- . 2004. *Tafsir Fi Zhilatil Quran*, Terj. As’ad Yasin, dll, Jilid 5, Jakarta: Gema Insani.
- Samsudin, 2015. *Teori Motivasi Berzakat*, Kendari
- Shalehuddin Wawan Shofwan, 2011. *Risalah Zakat Infak dan Sedekah*, Tafakkur, Bandung.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 8, (Jakarta Lentera Hati
- Sulika Hasma. 2018. *pendayagunaan Dana Zakat Bagi Mustahik pada Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kabupaten Luwu*.
- Solomon, Robert C. 1987. *Etika Suatu Pengantar*, R. Andre Karo-Karo (pent), Jakarta: Press
- Sunarto Achmad, 2015. *Indahnya Bersedekah, Menara Suci*, Surabaya.
- Tim Pustaka Phoenix, 2009. *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta, PT Media Pustaka Poenik.
- Ummah, Latiful. 2017. *Misteri Di Balik Penamaan Surat-Surat Al-Quran*, Diva Press, Yogyakarta.
- Wahyudi Tri. 2019. *Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Estetika*, Jakarta Barat.
- Wardani, Rini Kusuma. 2017. *Jurnalisme Investigasi Majala Tempo (Analisis Wacana Jurnalisme Investigasi Edisi Teka-Teki Wiji Thukul)*, Skripsi, Uin Alauddin Makasar, Makassar.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Sumardin
Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 24 Februari 2002
Agama : Islam
Alamat : Komp Griya Damai Indah Blok P No. 2
Nomor hp : 089616204300

ORANG TUA

Ayah : Irvani
Ibu : Jamila
Saudara : Achmad Fadli dan Achmad Firdaus
Alamat Orang Tua : Komp Griya Damai Indah Blok P No.2

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

SD : SDN 191 PALEMBANG
SMP : MTS ASSALAM AL ISLAMY
SMA : MA ASSALAM AL ISLAMY

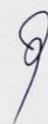
DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

NAMA : Muhammad Sumardin

NIM : 1930304087

JUDUL SKRIPSI : SPIRITUALITAS ZAKAT

DOSEN PEMBIMBING 1 :Dr Lukman Nul Hakim, M.A

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1	Kamis, 02 Maret 2023	Seminar Proposal	
2	Rabu, 8 Maret 2023	Mengumpulkan materi-materi yang berkaitan dengan pembahasan	
3	Jumat, 10 Maret 2023	Pembuatan latar belakang masalah	
4	Senin, 13 Maret 2023	Perbaikan latar belakang masalah, judul dan pembuatan outline	
5	Kamis, 11 Mei 2023	Pembuatan SK Pembimbing	

6	Senin, 15 Mei 2023	Penyerahan Bab 1, 2, 3 dan 4	
7	Senin, 5 Juni 2023	Perbaikan latar belakang masalah	
8	Jumat, 9 Juni 2023	Perbaikan sistematika pembahasan dan outline	
9	Selasa, 13 Juni 2023	Acc bab 1	
10	Kamis, 20 Juli 2023	Perbaikan bab 2 dan bab 3	
11	Senin, 21 Agustus 2023	Perbaikan daftar isi	
12	Kamis, 7 September 2023	Acc bab 2	
13	Rabu, 20 September 2023	Acc Kompre	

14	Senin, 10 Oktober 2023	Perbaiki bab 3	
15	Selasa, 26 November 2023	Acc keseluruhan bab 1,2,3 dan 4	

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

NAMA : Muhammad Sumardin
 NIM : 1930304087
 JUDUL SKRIPSI : SPRITUALITAS ZAKAT DALAM AL-QURAN
 DOSEN PEMBIMBING 2 : Almunadi, M.A

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	Kamis, 2 Maret 2023	Seminar Proposal	
2.	Kamis, 9 Maret 2023	Perbaikan latar belakang masalah, judul dan outline	
3.	Kamis, 11 Mei 2023	Pembuatan SK Pembimbing	
4.	Senin, 15 Mei 2023	Penyerahan Bab 1, 2, 3 dan 4	
5.	Kamis, 20 Juli 2023	Perbaikan bab 2 dan 3	
6.	Kamis, 7 September 2023	Acc bab 2	

7.	Rabu, 20 September 2023	Acc Kompre	F
8.	Senin, 10 Oktober 2023	Perbaikan bab 3	F
9.	Kamis, 30 / November 2023	Acc keseluruhan bab 1, 2, 3 dan 4	F
10.	Kamis, 30 November 2023	Acc Muragostyd	F



NOMOR : 2502 TAHUN 2023
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENINGGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas di lingkungan Kementerian Agama.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :

Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Lukman Nul Hakim, M.A NIP. 197001012005011010
2. Almunadi, M.A NIP. 197311122000031003
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

N a m a : MUHAMMAD SUMARDIN
NIM / Jurusan : 1930304087 / ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Semester / Tahun : IX / 2023
Judul Skripsi : SPIRITUALITAS ZAKAT DALAM AL-QUR'AN

- Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 23 Mei 2024.
- Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 23 November 2023 M
09 Jumadil Awal 1445 H

D e k a n

Ris'an Rusli



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3.5 Palembang 30126
 Telepon (0711) 354668 Faximile (0711) 356209
 Website www.usdpi.radenfatah.ac.id



SURAT KETERANGAN

Nomor: B.2288/Un.09/III.1/FU.1/PP.009/10/2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang menerangkan bahwa

Nama : Muhammad Sumardin
 NIM : 1930304087
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

telah mengikuti Ujian Komprehensif yang dilaksanakan pada hari Rabu, 11 Oktober 2023 M dan dinyatakan.

LULUS dengan nilai 78 **[B]**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqasyah.

Palembang, 24 Oktober 2023 M
 09 Rabiul Akhir 1445 H

Wakil Dekan I,

 Parhur Rahman

